

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Depdiknas (2006: 4) bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa untuk belajar dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Menurut Prastowo (2012:17) Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Lestari (2013) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah rangkaian materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008:40), bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah rangkaian materi pembelajaran yang dijadikan sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang membantu peserta didik mencapai tujuan

pembelajaran. Penggunaan bahan ajar ini sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran, dalam proses penyusunan materi pembelajaran harus disusun secara sistematis sehingga bahan ajar tersebut dapat menambah pengetahuan dan kompetensi peserta didik secara baik dan efektif.

a. Karakteristik Bahan Ajar

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya. Menurut Widodo dan Jasmadi (2008:50), bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

- 1) Pertama, *self instructional* yaitu siswa dituntut untuk mandiri dalam proses pembelajaran. Di dalam bahan ajar yang dikembangkan, tujuan yang dirumuskan harus jelas. Gunanya agar siswa dapat mengukur sendiri pencapaian hasil belajarnya.
- 2) Kedua, *self contained* yaitu bahan ajar dirangkai dengan seluruh materi pelajaran yang mencakup kompetensi dan sub kompetensi yang akan dipelajari.
- 3) Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain.

- 4) Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar harus mengikuti perkembangan teknologi dan memberikan pengetahuan bagi pembaca.
- 5) Kelima, *user friendly* yaitu bahan ajar dikembangkan sesuai teknologi pada zamannya, sehingga memudahkan pembaca untuk mendapat informasi.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat pesertadidik untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
- 2) Memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
- 3) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik.
- 4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana dan mudah dipahami karena peserta didik belajar secara mandiri.

b. Jenis- jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan terkait jenis-jenis bahan ajar.

1) *Handout*

Handout adalah seperangkat bahan yang telah dirangkai dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik. Kemudian, ada juga yang yang mengartikan *handout* sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik (Prastowo, 2011: 79).

2) Buku

Buku sebagai bahan ajar merupakan ilmu pengetahuan yang telah disusun semenarik mungkin sesuai dengan kurikulum dan mata pelajarannya masing-masing. Menurut Prastowo, (2011:79), secara umum buku dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut: (a) buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap; (b) buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya; (c) buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran; (d) buku bahan ajar atau buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

3) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar pesertadidik dapat belajar secara mandiri tanpa harus dibantu oleh pendidik. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar,

kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap evaluasi (Prastowo, 2011:104-105).

4) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik diharapkan dapat belajar mandiri. materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, peserta didik akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi.

5) Bahan ajar noncetak

Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti *video compact disc* dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CIA (*Computer Assisted Intruccion*), *compact disc* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*) (Lestari, 2013: 6).

Secara garis besar, bahan ajar yang dibuat pendidik adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik sehingga pendidik mampu mencapai tujuan pembelajarannya. Tujuan dari penyusunan bahan ajar, yakni: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan daerah; (2)

membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, Depdiknas (2008:10).”

c. Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar

Menurut Mulyasa (2006:46-47), ada beberapa keunggulan dari bahan ajar. Di antaranya adalah sebagai berikut: : (1) berfokus kepada kemampuan individual peserta didik, karena peserta didik belajar secara mandiri; (2) bahan ajar harus memiliki standar kompetensi karena peserta didik dituntut untuk mencapai hasil belajar; (3) relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.

Sedangkan keterbatasan dari penggunaan bahan ajar antara lain: (1) dalam penyusunan bahan ajar harus mempunyai keahlian, karena bisa diukur dari berhasil atau gagalnya bahan ajar tersebut; (2) kemampuan peserta didik tidak semuanya sama, ada yang lebih mudah menerima pesan dari bahan ajar dan ada juga yang lama menerima pesan dari bahan ajar. Jadi sulit untuk menentukan proses penjadwalan dan kelulusan hasil belajar; (3) butuhnya literatur yang relevansi sebagai sumber belajar yang dimiliki peserta didik, pada umumnya cukup mahal. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, sumber belajar seperti alat peraga dapat digunakan bersama-sama dalam pembelajaran. (Mulyasa, 2006:46-47)

Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini berupa *e-book* yang akan membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar.

Perkembangan teknologi digital saat ini telah memungkinkan untuk membuat dan mendistribusikan konten buku yang bersifat elektronik. Dengan semakin berkembangnya teknologi internet para penerbit saat ini mulai mencoba untuk memanfaatkannya sebagai media penjualan dan pendistribusian buku. *E-book* muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi komputer sebagai perangkat digital dan teknologi internet saat ini. Semua jenis konten yang memanfaatkan perangkat komputer mengarah pada konsep digital. Bahan ajar ini dapat didownload melalui jaringan internet yang dapat dibuka dari gadget, komputer dan laptop. Sehingga kegiatan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menantang bagi peserta didik. Pembelajaran berbasis komputer menurut (Hick & Hyde, 1982);

A teaching process directly involving a computer in the presentation of instructional materials in an interactive mode to provide and control the individualized learning environment for each individual student.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan secara individual peserta didik akan langsung berinteraksi dengan bahan ajar *e-book* yang didownload dari smartphone. Setiap peserta didik akan mengalami proses pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik yang lainnya. Salah satu yang paling menarik dari pembelajaran berbasis elektronik terletak pada kemampuan berinteraksi langsung dengan peserta didik.

2. *E-book*

a. Pengertian *E-book*

Sebuah *e-book* atau buku elektronik, sebagaimana didefinisikan oleh Oxford Kamus Bahasa Inggris, adalah versi elektronik dari buku cetak yang dapat dibaca pada komputer pribadi atau perangkat genggam yang dirancang khusus untuk pembelajaran. Kata *e-book* dapat merujuk pada perangkat keras, perangkat lunak, konten yang disiapkan untuk dibaca di layar, atau sebuah kombinasi dari ketiganya. Ketika berbicara tentang *e-book*, pada umumnya merujuk pada perangkat lunak dan pembaca, yang digunakan untuk menyajikan konten. (Catherine C. Marshall, 2010:33).

Menurut Lee (2004:50), *e-book* adalah representasi elektronik dari sebuah buku yang biasanya diterbitkan dalam bentuk tercetak namun ini berbentuk digital. *E-book* memiliki dua sifat penting yaitu pertama, *e-book* berbentuk digital. Kedua, *e-book* membutuhkan alat baca khusus. *E-book* didedikasikan bagi mereka para pembaca media elektronik atau perangkat *e-book* baik melalui komputer atau bisa juga melalui ponsel yang dapat digunakan untuk membaca buku elektronik.

Menurut wikipedia *e-book* (singkatan dari *electronic book*, atau *E-book*) dikenal sebagai buku digital, merupakan e-teks yang berbentuk media digital dan tidak semuanya dilindungi dengan hak cipta digital. Adapun bentuknya bisa berbentuk *file pdf*, *word*, *html*, *txt* dll. Tetapi yang terkenal biasanya *e-book* berbentuk *file pdf* yang dapat dibaca dengan program seperti *acrobat reader* yang dapat di download sebelumnya secara

gratis. Sedangkan menurut Hawkins (2000) menyatakan bahwa *e-book* adalah isi buku yang tersedia dalam bentuk elektronik. Hawkins juga menguraikan tiga implementasi penerbitan elektronik yang benar dari format *e-book* yang dapat ditambahkan dimensi kepemilikan dan teknologi non-kepemilikan.

Menurut Lynch, yang menulis pada tahun 1999, menyatakan bahwa banyak orang sekarang telah melihat atau setidaknya mendengar tentang peralatan elektronik konsumen yang baru populer disebut dengan *e-book* atau *electronic book* atau buku elektronik. Cox dan Mohammed (2001) menyatakan bahwa *e-book* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan teks analog ke buku yang dalam bentuk digital ditampilkan pada layar komputer. Sementara McKnight dan Dearnley (2003) menyarankan bahwa *e-book* adalah isi dari buku yang diterbitkan yang tersedia untuk pembaca dalam bentuk elektronik. Pada tahun yang sama, Ohene-Djan dan fernandes (2003) menulis bahwa isi *e-book* menjadi jaringan unit informasi digital yang dapat terdiri dari teks, grafik, video, animasi dan suara.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan *e-book* adalah buku elektronik yang meliputi; teks, gambar, video ataupun animasi yang dapat diakses atau diunduh dengan jaringan internet, kehadiran *e-book* sangat fleksibel dan menguntungkan peserta didik dalam mencapai hasil belajarnya karena datanya bisa disimpan dalam bentuk digital dan dicetak sesuai keperluannya untuk pembelajaran mandiri.

b. Jenis-Jenis *E-book*

Ada dua jenis *e-book* yang tersedia, yaitu: Pertama, *e-book* yang bersifat ‘tertutup’ dan hanya dapat dibaca dengan alat dan program khusus. Kedua, *e-books* yang dapat dibaca oleh berbagai peralatan digital (tidak khusus). Untuk jenis pertama, setiap berkas hanya dapat dibaca dengan perangkat yang sudah disiapkan khusus, misalnya merek *Rocket* dan *Softbook*. Perangkat kerasnya dibuat agar mudah dibawa-bawa (*portable*). Tidak hanya teks yang ditampilkan, tetapi juga bisa suara video. Perangkat atau alat baca (*e-books reader*) seperti ini belum terlalu populer mengingat tingkah resolusi layarnya masih jauh lebih rendah dibandingkan resolusi kertas. Jika sebuah buku kertas mampu memberikan resolusi 1200 dpi (dots per inch) sehingga mata kita tidak lelah membaca, maka *e-books* seringkali hanya bisa mencapai 105 dpi atau bahkan hanya 72 dpi. Tidak heran jika para pembacanya mengeluh sering sakit kepala. Bentuk dan ukuran alat-baca yang saat ini tersedia memang sudah menyerupai buku biasa, namun mungkin agak lebih berat. Selain itu, alat ini memerlukan baterai yang usianya masih pendek, sehingga kalau lupa mengisi (*charging*), kita akan kesal apalagi bila sedang asyik membaca novel dan baterainya habis maka akan mati seketika.

E-book jenis kedua yang tersedia di Internet adalah yang untuk dibaca di berbagai alat digital, mulai dari (desktop, laptop, sampai PDA (*personal digital assistant*)). Kunci dari *e-books* jenis ini tentu saja adalah penggunaan penyajian yang terstandar. Perusahaan-perusahaan seperti *Microsoft*,

Glassbook, dan *Librius* sedang bekerja bersama *National Institute of Standards and Technology* untuk mencapai kesepakatan tentang standar penyajian teks untuk *e-books* yang dapat dibaca di segala jenis komputer. Sudah ada sebuah standar yang dapat dibaca di berbagai alat digital, yaitu *Open e-book Publication Structure*, terbit tahun 1999, mengombinasikan *Hypertext Markup Language (HTML)* dan *eXtensible Markup Language (XML)*. Dengan standar ini, masing-masing penerbit dapat membuat sebuah buku digital tanpa harus memikirkan versi berbeda untuk alat-baca yang berbeda.

Menurut Amstrong (1998), Jenis-jenis *e-book* berdasarkan formatnya sebagai berikut;

- 1) Teks polos, teks polos adalah format paling sederhana yang dapat dilihat hampir dalam setiap perangkat lunak menggunakan komputer personal. Untuk beberapa device seperti Cd-room, format ini dapat dibaca menggunakan perangkat lunak yang harus lebih dahulu diinstal.
- 2) PDF, Format PDF ini bentuknya mirip dengan buku cetak, kelebihan dari PDF ini bisa dicetak atau print sesuai kebutuhan. Selain itu terdapat pula fitur pencarian, memperbesar teks, memuat gambar, dan juga multimedia.
- 3) JPEG, Seperti halnya format gambar lainnya, format JPEG memiliki ukuran yang besar dibandingkan informasi teks yang dikandungnya, oleh karena itu format ini umumnya populer bukan

untuk *E-book* yang memiliki banyak teks akan tetapi untuk jenis buku komik atau manga yang proporsinya lebih didominasi oleh gambar.

- 4) HTML, Dalam format *html* ini memungkinkan pembaca menemukan kata atau frasa tertentu. Dengan *html* yang *hyperlink* dalam suatu halaman dapat digunakan untuk melompat ke dokumen yang lainnya.

Sebuah *e-book* dapat diterbitkan di banyak format yang berbeda, seperti *HTML*, *ibooks*, *Acrobat Adobe*, *Microsoft Word*, dan lain-lain. Namun, ada dua kelemahan yang harus diperhatikan oleh para pendidik dan peserta didik, yaitu; format ini tidak kompatibel satu dengan yang lain, dan masalah penyesuaian dapat terjadi pada layar resolusi tinggi (Gurcan Cetin dkk, 2016).

c. Kelebihan dan Kekurangan *E-book*

Teknologi *e-book* telah memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk menulis *e-booknya* sendiri yang sangat menguntungkan dengan sedikit atau tanpa uang. Dan dengan banyak keunggulan dibandingkan buku cetak, seperti kemudahan penerbitan, akses instan ke *e-book* yang dapat diunduh, potensi untuk membawa ratusan *e-book* dalam satu perangkat genggam dan banyak lagi (Kingsley Oghojafor, 2005). *E-book* yang awalnya hanya berisi teks, kemudian telah menampilkan generasi yang baru yaitu berupa adanya suara, gambar, grafik, animasi maupun simulasi (Gurcan Cetin, 2016).

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari *electronic book* atau sering disebut *e-book* ini, antara lain kelebihan adalah: (1) ratusan dan ribuan buku dapat disimpan dalam satu penyimpanan, sehingga dengan membawa smartphone, laptop ataupun gadget lainnya dapat membaca dan mengakses *e-book* dimanapun (Thomson Multimedia, 2000); (2) ukuran huruf/font bisa disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga yang merasa kurang nyaman dengan ukuran font pada buku cetak, akan lebih nyaman membaca *e-book* (Selvidge and Philips, 2000); (3) dapat melakukan pencarian cepat ke teks yang dibutuhkan seperti kamus interaktif, pencarian instan, pencatatan dan referensi; (4) *e-book* bisa menampilkan gambar animasi maupun multimedia; (5) pembuat *e-book* lebih mudah dalam menerbitkan buku, bahkan penulis sendiri mampu menjadi penerbit; (6) mampu mengurangi kebutuhan kertas sehingga diharapkan mengurangi penebangan pohon untuk bahan baku kertas, lebih ramah lingkungan.

Menurut Li Chen (2017), ada juga kelebihan *e-book* dari sudut pandang konsumen, yaitu: (1) kenyamanan membaca, terutama ketika berpergian dalam waktu yang lama; (2) kemudahan untuk membawa sejumlah besar *e-book*; (3) harga relatif rendah dibandingkan dengan buku cetak.

Pada awal generasi kedua, pada tahun 1998, Walt Crawford dari Research Library Group menerbitkan sebuah esai di majalah online bernama "Paper Persists: Why Physical Library Collections Still Matter," dia mengatakan:

Reading from digital devices . . . suffers in several areas—among them light, resolution, speed, and impact on the reader—and there has been essentially no improvement in any of these areas in the last five years . . . It's just too hard to read from a computer, and it doesn't seem likely to get a lot easier (Crawford 1998).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan pengguna *e-book* akan berdampak pada kesehatan mata, karena *e-book* menggunakan alat digital yang meliputi cahaya, resolusi, kecepatan, dan berdampak pada pembaca. Diantara kelebihanannya, *E-book* juga memiliki kekurangan, antara lain: (1) dibutuhkan perangkat khusus untuk membaca *e-book*, seperti : smartphone, laptop ataupun gadget lainnya; (2) membaca dalam waktu yang terlalu lama bisa menyebabkan mata sakit (Williams,2000b); (3) belum banyak penerbit ataupun penulis yang mengeluarkan versi *e-book*; (4) *e-book* lebih rentan pembajakan dibandingkan buku cetak; (5) ketergantungan akan sumber daya listrik; (6) kualitas tampilan relatif rendah karena disesuaikan dengan resolusi cahaya dan tampilan.

d. *E-book* Sebagai Media Pembelajaran

Sepanjang sejarah, media dan teknologi telah mempengaruhi pendidikan. Paling baru misalnya, komputer dan internet telah menginovasi pengaturan dalam pembelajaran. Alat semacam itu menawarkan kemungkinan yang kuat untuk meningkatkan pembelajaran. Bagaimanapun pendidik membuat perbedaan dalam integrasi media dan teknologi ke dalam proses pembelajaran (Robert Heinich, 2001:6). Salah satunya *e-book*, menawarkan kemungkinan kreasi untuk memperluas akses sebagai halnya dengan merubah perilaku pembelajaran dan penelitian akademik. Konten *e-*

book dapat selalu diakses tanpa menghiraukan tempat dan waktu, dapat dibaca pada perangkat PC atau melalui perangkat ponsel yang mudah jika dibawa kemanapun. *E-book* mempunyai kelebihan dalam hal *accessibility*, *functionality* dan *cost-effectiveness*. Oleh karena kelebihan itu, maka tidak mengherankan jika pada saat ini banyak di kalangan akademisi menjadikan *e-book* sebagai salah satu ke dalam kebiasaan penelitian mereka.

Salah satu faktor terpenting yang bertanggung jawab atas popularitas *e-book* adalah kenyataan bahwa *e-book* sangat efektif untuk diterbitkan dan didistribusikan. Tidak seperti buku cetak, *e-book* dapat diterbitkan oleh siapa saja dengan sedikit atau tanpa biaya. Meskipun akan menghabiskan banyak uang dalam menerbitkan buku fisik, tetapi *e-book* hanya menghabiskan sangat sedikit uang dalam menerbitkan *e-book*. (Kingsley Oghojafor, 2005:4). *E-book* membantu pendidik dalam mengefektifkan dan mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran. Para pendidik mungkin akan sedikit repot jika harus membawa banyak sumber pembelajaran yang dalam hal ini adalah buku bacaan yang mempunyai fisik yang berat. *E-book* yang berupa data digital sangat mudah untuk dibawa dalam banyak file, sehingga para pendidik akan mempunyai sumber atau bahan belajar yang tidak ada habisnya untuk disajikan ke para peserta didik.

Bagi peserta didik, *e-book* akan sangat membantu untuk proses pembelajaran diluar kelas atau belajar mandiri. Peserta didik yang memiliki akses internet di rumah bisa mengunduh *e-book* dari jaringan internet. Karakteristik peserta didik yang haus akan pengetahuan akan menjadikan

materi yang diterima dari pengajar/pendidik itu kurang. Disini *e-book* juga berperan sebagai penunjang materi tambahan pengetahuan.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari medianya, yaitu dalam hal ini adalah *e-book* atau *elektronik book*. Mengingat sangat pesatnya kemajuan teknologi di dalam dunia pendidikan, media pembelajaran *e-book* akan sangat berguna dengan segala kemudahannya.

1) Media pembelajaran

a) Pengertian media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2014:3).

Menurut Gerlach & Elly (Arsyad, 2014:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, pendidik, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Menurut Purnawati dan Eldarni, (2001) media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan suatu informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah alat atau perantara yang mengantarkan pesan dari sumber informasi dari pendidik ke peserta didik agar mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif.

b) Media Pembelajaran

Menurut Sharon E, Smaldino, (2005:09) menyatakan media pembelajaran adalah rangkaian informasi dengan menyajikan pesan-pesan terkait dengan tujuan pembelajaran. Di dalam jurnal S. Jamuna (2017), istilah media pembelajaran menurut Romiszowski (1988), mengacu pada perangkat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Ini termasuk perangkat keras seperti papan tulis, radio, televisi, tape recorder, kaset video dan perekam dan proyektor, dan perangkat lunak seperti transparansi, film, slide, diagram, objek nyata, kartun, model, peta dan foto-foto (Opoku-Asare, 2004:36). Demikian pula, Scanlan (2003) menunjukkan bahwa media pembelajaran mencakup semua materi dan sarana fisik yang mungkin digunakan instruktur untuk diterapkan dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Menurut Sadiman (2008:7) menjelaskan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang

digunakan oleh pengajar sebagai alat bantu mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, pengajar menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada peserta didik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Edgar Dale, sebagaimana dikutip oleh Ginanjar (2010:7), secara umum media memiliki kegunaan sebagai berikut:

Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra, menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar, memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya, memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah salah satu alat bantu keberhasilan belajar peserta didik yang sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang tepat akan sangat menunjang keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat termotivasi dan aktif dalam pembelajaran di sekolah maupun belajar mandiri.

c) Klasifikasi Media Pembelajaran

Klasifikasi media pembelajaran menurut Anderson dikutip Aristo Rahardi (2003:10) mengelompokkan media menjadi 10 golongan, yaitu: (1) media audio, contohnya kaset, siaran audio, telepon dan cd media pembelajaran; (2) media cetak, contohnya buku pelajaran, modul, brosur, diktat dan lain sebagainya; (3) Audio cetak, contohnya kaset audio yang dilengkapi dengan bahan tertulis; (4) proyeksi visual diam, contohnya overhead projector dengan menggunakan transparansi, film bingkai slide; (5) proyeksi audio visual statis, contohnya film bingkai (slide) bisu; (6) visual diam, contohnya film bisu tanpa suara; (7) audio visual gerak, contohnya yaitu film gerak bersuara video, vcd, dan televisi; (7) objek fisik, contohnya benda nyata dan model; (8) manusia dan lingkungan, contohnya guru, pustakawan, petani, pedagang dan lain sebagainya; dan (8) komputer, yaitu pembelajaran berbasis komputer.

Menurut Heinich and Molenda (2009) terdapat enam jenis dasar media pembelajaran, yaitu: (1) teks, merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi; (2) media audio, membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara, dan lainnya.

Media dan teknologi memiliki pengaruh terhadap pendidikan. Contohnya, komputer dan internet mempengaruhi proses pembelajaran sampai saat ini. Dengan menggunakan media peserta didik meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran.

d) Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai (2007) manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran siswa yaitu: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pengajar, sehingga para peserta didik tidak bosan. (4) peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian dari pengajar, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Sanjaya (2012:70-72), media pembelajaran bermanfaat untuk: (1) menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat diabadikan dengan foto, film atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan dapat digunakan manakala diperlukan. Guru dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari yang langka melalui hasil rekaman video. (2) memanipulasi keadaan,

peristiwa atau objek tertentu. Melalui media pembelajaran, pengajar dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi kongkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme. Misalkan untuk menyampaikan bahan pelajaran tentang sistem peredaran darah pada manusia, dapat disajikan dalam film. (3) menambah gairah dan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar peserta didik sehingga perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan manfaat media pembelajaran adalah alat bantu untuk meningkatkan interaksi antara pengajar dengan peserta didik melalui bahasa verbal sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien, dimana peserta didik bisa belajar di mana dan kapan saja sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing setiap individu.

2) Bahan Ajar berbasis *E-book* dalam Pembelajaran

Didalam pembelajaran bahan ajar memiliki berbagai manfaat yang memiliki komponen-komponen penyusun, sehingga bahan ajar *e-book* dengan baik dan sesuai tujuan yang diinginkan. Menurut Prastowo (2015: 175) dalam menyusun atau membuat suatu buku teks terdapat tiga standar. Ketiga standar tersebut adalah standar materi, standar penyajian, dan standar kebahasaan. Ketiga standar tersebut harus ada dalam membuat suatu buku teks, termasuk bahan ajar *e-book* yang pada dasarnya dari perpaduan teks dan gambar. Tujuannya adalah untuk mengarahkan bahan ajar *e-book* yang

dibuat kepada pencapaian tujuan pembuatan buku tersebut, yaitu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pengantin Batak Karo pada pembelajaran sejarah tata rias.

Menurut Brown (Sanjaya, 2012:44-48) ada beberapa komponen-komponen yang harus menjadi perhatian pengajar dalam membentuk suatu sistem pembelajaran yang dikaitkan dengan pemanfaatan media komunikasi pembelajaran, yaitu: (a) siswa, dalam proses pembelajaran siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya, keputusan-keputusan yang diambil baik dalam merancang pembelajaran maupun dalam implementasinya harus sesuai dengan kondisi siswa yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri; (b) tujuan, komponen berikutnya yang harus diperhatikan setelah siswa adalah komponen tujuan. Komponen ini merupakan komponen pengendali dalam sistem pembelajaran, sebab segala daya upaya siswa dan guru dalam proses pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan; (c) kondisi, adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan; (d) sumber belajar, berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Dalam proses merencanakan pembelajaran, guru harus dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan dalam memanfaatkan sumber belajar secara optimal. Dalam konteks inilah media diperlukan dalam proses pembelajaran. Bagi siswa, media digunakan sebagai sumber belajar sehingga siswa dapat

dengan mudah mempelajari pesan pembelajaran; dan (e) hasil belajar, berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zuchdi (2012: 12) yang menyatakan bahwa dengan sering membaca, peserta didik akan menambah pengetahuan dan keterampilan membacanya. Media dapat melayani banyak peran dalam pembelajaran. Instruksi mungkin tergantung pada kehadiran seorang pendidik. Bahkan dalam situasi ini, media banyak digunakan oleh pendidik. Di sisi lain, instruksi mungkin tidak memerlukan pendidik. Instruksi yang diarahkan oleh peserta didik semacam itu sering disebut dengan “*self-instruction*”, walaupun sebenarnya dipandu oleh siapa pun yang merancang media (Robert Heinich, 2001:11).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan salah satu bentuk pengembangan dari bahan ajar *e-book* yang dikembangkan pada penelitian ini juga memiliki beberapa komponen penyusun, yaitu.

- (a) Tampilan bahan ajar *e-book*, mencakup desain sampul buku, bentuk, ukuran dan gambar.
- (b) Isi bahan ajar *e-book*, mencakup susunan teks, standar kaidah penyusunan buku (aspek kelengkapan materi, kebahasaan, dan kebermanfaatan), dan kamus atau glosarium.

3) Kemampuan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran

Menurut Sardiman (2007:42) pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Memahami maksudnya menangkap maknanya.

Sedangkan Menurut Winkel (1996 : 246) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap arti dari bahan yang dipelajari. Kemampuan pemahaman ini dapat dilihat apabila seseorang mampu untuk menguraikan isi dari pokok suatu bacaan, dapat mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman (Sudjana, 2012:24).

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam memahami prosedur secara akurat, luwes, tepat dan efisien (Shadiq, 2009 :13). Salah satu kecakapan dalam pembelajaran sejarah tata rias yang penting dimiliki mahasiswa adalah pemahaman konsep. Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis diperlukan alat ukur (indikator), hal tersebut sangat penting dan dapat dijadikan pedoman pengukuran yang tepat.

Indikator yang tepat dan sesuai adalah indikator dari berbagai sumber yang jelas. Indikator pemahaman konsep menurut peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 (Wardhani, 2008 :10) diantaranya; (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) kemampuan mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (3) kemampuan memberi contoh dan bukan contoh, (4) kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (6) kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan

memilih prosedur tertentu, (7) kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Shadiq (2009 : 13) indikator pemahaman konsep, yaitu: (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (3) memberi contoh dan noncontoh, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (6) mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Pemahaman konsep adalah kemampuan penguasaan sejumlah materi atau memahami proses pembelajaran, mengetahui apa yang sedang dipelajari, mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep serta mengaplikasikan dan mampu mengungkapkan kembali materi yang diperoleh. Berdasarkan pengertian pemahaman konsep, maka indikator pemahaman konsep pengantin Batak Karo yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) Kemampuan mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.

Indikator pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator pemahaman konsep matematis yang mengukur kemampuan mahasiswa yang dituntut untuk mampu mengklasifikasikan objek-objek yang ada pada *e-book* dalam pembelajaran sejarah tata rias. Didalam *e-*

book terdapat beberapa gambar sesuai dengan penjelasan dan maknanya.

(b) Memberi contoh dan noncontoh.

Indikator kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator pemahaman konsep matematis yang mampu mengukur kemampuan mahasiswa dalam memberi contoh dan noncontoh yang berarti mahasiswa mampu membedakan mana kelengkapan pengantin Batak Karo dan yang bukan kelengkapan pengantin Batak Karo.

(c) Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Indikator ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator pemahaman konsep matematis yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah dari tata rias pengantin Batak Karo berdasarkan prosedur langkah-langkah yang benar dan tepat.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan Bahan ajar *e-book* pada penelitian ini bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam memahami konsep prosesi adat upacara perkawinan Batak Karo serta mengetahui makna-makna yang terkandung didalam adat Karo tersebut. Bahan ajar *e-book* ini disusun sesuai kompetensi dasar dan indikator, yaitu.

(1) Menjelaskan dan memahami rangkaian upacara perkawinan beserta riasan wajah pengantin B atak Karo

(1.1) Mengetahui tahapan-tahapan dari proses upacara perkawinan Batak Karo

- (1.2) Mengetahui makna dari jenis-jenis kain (*Uis*) adat Karo
- (1.3) Memahami riasan wajah pada pengantin wanita Batak Karo.
- (2) Mengklasifikasikan busana, aksesoris pengantin Batak Karo serta memahami maknanya.
 - (2.1) Memahami penggunaan dan makna dari kelengkapan busana beserta aksesoris oleh pengantin Batak Karo.
 - (2.2) Mampu membedakan busana dan aksesoris yang digunakan pengantin Batak Karo
- (3) Menjelaskan cara membuat tudung/bulang Karo dan maknanya.
 - (3.1) Mampu memahami dan mengingat langkah-langkah pembuatan tudung pengantin wanita Batak Karo.
 - (3.2) Mampu memahami langkah-langkah pembuatan bulang pengantin pria Batak Karo.
 - (3.3) Mampu membedakan pengantin Batak Karo yang sudah baku dan modifikasi.

3. Tata Rias Pengantin Batak Karo

a. Pengertian Tata Rias

Wanita didunia telah menggunakan riasan dalam ribuan tahun yang lalu. Itu membuat wanita kelihatan lebih menarik dan lebih feminin (Etc of f, Stock, Haley, Vickery, & House, 2011 ; Russell, 2009) Riasan digunakan untuk memberi nilai yang baik, ketika kontras pada wajah wanita yang sedang bermake-up dimanipulasi secara digital, akan memberikan efek menarik dan menonjolkan wajah yang feminin (Russel,2009). Tata rias

wajah berfungsi untuk mengubah (*make-over*) kekurangan-kekurangan yang ada ke arah yang lebih cantik dan sempurna. Berbagai trik merias wajah dapat dilakukan untuk menyulap wajah menjadi pengetahuan, keahlian, ketelitian, kreativitas, serta terus bereksperimen untuk mendapatkan hasil yang optimal. Peran makeup adalah memberi energi pada diri sendiri dan membuat seorang wanita jadi percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain (Anna Loegel, 2017).

Tata rias merupakan suatu seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Tata rias wajah dengan teknik make-up yang benar akan dapat menutupi beberapa kekurangan yang ada pada wajah dan membuat penampilan wajah akan terlihat fresh (Herni Kusantati, 2008). Tata rias secara umum dapat dibagi menjadi dua tahapan yaitu riasan dasar dan riasan dekoratif. Riasan dasar berfungsi sebagai make-up dasar yang dapat dilengkapi dan disempurnakan dengan riasan dekoratif. Pada riasan dasar dapat diaplikasikan kosmetika yang meliputi pemakaian pelembab, alas bedak dan bedak. Riasan dekoratif dilakukan dengan memberikan beberapa sentuhan aplikatif yang bertujuan untuk lebih memberikan warna pada wajah dengan menonjolkan kelebihan-kelebihan yang ada pada wajah hingga penampilan menjadi lebih cantik. Riasan dekoratif dapat dilakukan dengan mengaplikasikan kosmetika maskara, eye shadow, eye brow pencil, eye liner, rouge, bayangan hidung untuk lebih menyempurnakan penampilan wajah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan tata rias wajah adalah seni melukis wajah yang berguna untuk menutupi kekurangan pada wajah sehingga menampilkan kelebihan-kelebihan pada wajah seseorang yang akan berubah menjadi lebih sempurna dan jadi percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain.

b. Pengantin Batak Karo

Batak Karo adalah suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Utara dan sebagian Aceh; meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Deli Serdang. Suku ini merupakan salah satu Batak terbesar dalam Sumatera Utara, yang mendiami salah satu wilayah yang mereka yaitu (dataran tinggi karo) yaitu Tanah Karo yang terletak di kabupaten karo. Adat ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo atau Cakap Karo.

Wilayah Kabupaten Karo terletak di dataran tinggi Tanah Karo. Kota yang terkenal dengan di wilayah ini adalah Brastagi dan Kabanjahe. Brastagi merupakan salah satu kota turis di Sumatera Utara yang sangat terkenal dengan produk pertaniannya yang unggul. Salah satunya adalah buah jeruk dan produk minuman yang terkenal yaitu sebagai penghasil *Markisa Jus* yang terkenal hingga seluruh nusantara. Mayoritas Batak Karo bermukim di daerah pegunungan ini, tepatnya di daerah Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak yang sering disebut sebagai atau "Taneh

Karo Simalem". Banyak keunikan-keunikan terdapat pada masyarakat Karo, baik dari geografis, alam, maupun bentuk masakan.

Sebagaimana pada umumnya suku Batak Karo dalam perjalanan kehidupan dari generasi ke generasi hingga sekarang juga menarik garis keturunan secara Patrilinear. Dalam hal ini selalu ditandai bahwa setiap masyarakat Karo memiliki marga (*merga*) bagi yang berjenis kelamin laki-laki, dan *beru* bagi perempuan. Jenis marga tersebut selalu ditarik dari marga sang ayah.

Pada masyarakat Karo sebenarnya masih ada identitas lain yang disandang selain dari pada marga dan *beru*, dan itulah yang disebut *bere-bere*. *Bere-bere* ini berasal dari *beru* (marga) dari ibu. Marga atau *beru* bagi seseorang sangat penting artinya sebab itulah nantinya yang merupakan dasar penentu bagaimana status kekerabatan (*tutur*) atau silsilah antar setiap orang, keluarga, golongan. Didalam penataan guna keteraturan dan keselarasan kekerabatan ini sudah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Karo, dan tetap berlangsung dan berlaku sampai sekarang yaitu: *merga silima* dengan *rakut sitelu*.

Pemahaman mengenai sistem kekerabatan ini oleh masing-masing individu terutama pada usia yang beranjak dewasa pada masyarakat Karo, didapat dari para orang tua yang kesehariannya cenderung menjelaskan sistem umumnya khawatir dan malu jika anaknya atau generasi yang lebih muda tidak memahami sistem kekerabatan. Oleh karena itu selalu disarankan agar para remaja yang menjelang dewasa supaya rajin

mendengar cerita-cerita orang tua yang menyangkut nasihat dan sistem kekerabatan tersebut kepada generasi yang lebih muda pada berbagai kesempatan, misalnya ketika berkumpul di warung sambil minum kopi, atau di celah pembicaraan lainnya. Kalangan orang tua pada masyarakat Karo, bahwa orang tua akan merasa malu jika anaknya tidak memahami sistem kekerabatan yang menyangkut *merga silima* dan *rakut sitelu*. Jika hal ini tidak diwariskan secara lebih dini, maka dikhawatirkan generasi penerus tidak memahami dengan jelas tentang *merga silima* dan *rakut sitelu* yang penerapannya sangat jelas terlihat pada berbagai upacara adat dimana setiap keluarga harus memahami posisinya apakah ia berada pada kelompok *senina*, *anak beru*, atau *kalimbubu*.

Menurut Sarjani Tarigan (2008:6-7) dalam sistem kekerabatan terjalin hubungan yang khas antara kelompok pemberi dara dan kelompok penerima dara. Pihak pertama dara disebut *anak beru*, memberikan penghormatan dalam berbagai bentuk kepada pihak pemberi dara yang disebut *kalimbubu*. Adapun dalam musyawarah adat, kerjasama dalam keluarga ada 3 kelompok yang berperan, disebut *sangkep sitelu*. Yaitu kelengkapan musyawarah dari 3 pihak yaitu *anak beru*, *senina* dan *kalimbubu*, *senina* bersaudara dari penerima dara. Dalam musyawarah adat, yang berlaku ketiga pihak mempunyai fungsi, yaitu:

- 1) *Kalimbubu* : tempat meminta dan tempat bertanya, selalu diperlukan restunya dalam adat dan penghormatan dalam musyawarah adat.

2) *Senina* : merupakan sukut atau yang punya pesta.

3) *Anak beru* : sebagai pekerja dalam pesta adat, yakni yang mengetahui keadaan *senina* dan *kalimbubu*, dan menjaga jangan sampai ada yang rusak dalam peradatan. Dalam waktu-waktu tertentu pada kerja *kalimbubu*, ada tanggungan atau kontribusi khusus dari *anak beru*.

Melalui sistem pemerintahan adat inilah berkembang budaya dan adat istiadat Karo yang saat ini dikenal dengan *merga silima*, *tutur siwaluh*, *rakut sitelu* dan *parkade-kaden* sepuluh dua.

c. Sistem Perkawinan Batak Karo

Perkawinan merupakan suatu ikatan perjanjian antara pria dan wanita dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Menurut istilah bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata "kawin" yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Pengertian perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan tercantum dalam Pasal 1 yang berbunyi "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Sedangkan menurut Wimalasena (2016) mengungkapkan, dasar-dasar pernikahan didefinisikan sebagai "hubungan pribadi antara pria dan wanita dan hubungan biologis untuk perkawinan dan reproduksi. Sebagai institusi sosial, hukum dan

agama, pernikahan mengalami sejumlah modifikasi dan perubahan. Namun demikian, realitas dasarnya tetap sama. Pernikahan bukan hanya tentang hubungan seksual, tetapi juga asosiasi orang tua. Ini adalah persatuan antara laki-laki dengan perempuan untuk produksi dan perawatan keturunan.

Pernikahan juga didefinisikan sebagai kontrak antara seorang pria dengan seorang wanita, yang didapat secara sah menikahi, dengan tujuan mendirikan sebuah hidup bersama dan prokreasi. Perkawinan adalah satu-satunya proses dimana keluarga itu terbentuk, oleh karena itu, sangat luar biasa bagi kepentingan manusia. Hal ini karena kenyataan bahwa sebuah keluarga merupakan unit dasar dari struktur masyarakat (Hayatullah Laluddin dkk, 2014).

Pernikahan memiliki tradisi. Tradisi di dalam kamus Merriam-Webster didefinisikan dalam bagian yang relevan sebagai kepercayaan yang berkaitan dengan masa lalu yang secara umum diterima sebagai sejarah. Pernikahan itu permanen dan monogami; anak-anak itu otomatis, esensial dan sentral; suami menghasilkan uang dan membuat keputusan; istri tinggal di rumah dan mengurus rumah, anak-anak dan suami (Jessica Feinberg, 2012).

Perkawinan atau pernikahan merupakan langkah awal dalam membentuk keluarga. Pernikahan umumnya berlangsung dengan adanya suatu upacara perkawinan yang mengikuti tata cara adat yang telah dilestarikan dan diwariskan sesuai dengan budaya dari adatnya masing-

masing. Di dalam sudut pandang masyarakat, pelaksanaan upacara perkawinan mempunyai perbedaan-perbedaan setiap prosesnya, tetapi makna dan tujuannya adalah sama. Pada masyarakat karo, proses suatu perkawinan ada dua cara, yaitu; *arah adat* (menurut adat) dan *arah ture* (dengan persetujuan kedua mempelai saja). Pada perkawinan yang sesuai dengan adat (*arah adat*) biasanya peranan orang tua yang lebih dominan. Artinya bahwa pihak orang tua lah yang mengusahakan agar perkawinan itu dapat berlangsung, mulai dari perkenalan calon mempelai (*petandaken*), meminang (*maba belo selambar*) dan seterusnya. Pada waktu diperkenalkan (*ipetandaken*) ada kalanya kedua calon mempelai belum saling mengenal dan bila ada kecocokan akan diteruskan dengan melamar (*maba belo selambar*). Apabila lamaran pada waktu *maba belo selambar* diterima, maka kedua belah pihak terikat dalam status pertunangan. Pada waktu pertunangan ini sebagai tanda tidak diberikan cincin sebagai tanda ikatan, tetapi disini harus disetujui dan disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak, yaitu *senina*, *anak beru*, dan *kalimbubu*. Ketiga kelengkapan inilah menjadi jaminan yang paling kuat menurut adat karo. Sedangkan pada perkawinan *arah ture*, maka disini orang tua tidak berperan dari awal, karena perkawinan yang dilangsungkan adalah atas kehendak kedua belah pihak calon mempelai. Tetapi untuk mengikat pembicaraan mereka, orang tua jugalah yang akan melaksanakannya.

1) Makna Perkawinan Bagi Batak Karo

Pada umumnya Batak batak yang akan menyelenggarakan perkawinan merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga mengikat seluruh kerabat dari pihak laki-laki (*sipempoken*) dengan seluruh kerabat wanita (*sinereh*). Perkawinan pada masyarakat karo bersifat religius dengan menganut sistem eksogami, yakni seseorang harus kawin dengan orang dari luar merge-nya, dengan kekecualian pada merge Perangin-angin dan Sembiring.

Pada zaman dahulu seorang laki-laki tidak boleh sembarangan memilih wanita yang akan dinikahnya, karena menurut Batak Karo tersebut perkawinan yang ideal adalah perkawinan *impal* (antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya). Maksudnya adalah seorang laki-laki batak tidak boleh atau sangat pantang kawin dengan wanita yang memiliki marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah.

Sifat religius dari perkawinan pada masyarakat karo terlihat, dengan adanya perkawinan maka tidak hanya mengikat kedua belah pihak calon pengantin saja, tetapi memiliki makna sosial yang lebih mendalam, yaitu untuk mengawinkan keluarga besar kedua pihak. Disinilah berkembang suatu ikatan kekeluargaan dari keluarga inti menjadi keluarga besar.

2) Fungsi Perkawinan

Perkawinan pada masyarakat karo berfungsi untuk: (a) melanjutkan hubungan kekeluargaan; (b) menjalin hubungan kekeluargaan apabila sebelumnya belum ada hubungan kekeluargaan; (c) melanjutkan keturunan dengan lahirnya anak laki-laki maupun anak perempuan; (d) menjaga kemurnian suatu keturunan; (e) menghindarkan berpindahnya harta kekayaan kepada keluarga lain; (f) mempertahankan atau memperluas hubungan kekeluargaan.

3) Syarat-Syarat Perkawinan

Untuk dapat melangsungkan suatu perkawinan, maka para pihak harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu: ; (a) tidak berasal dari satu merga, kecuali untuk merga Peranginangin dan Sembiring; (b) bukan mereka yang menurut adat dilarang untuk berkawin karena *erturang* (bersaudara), *sepemeran*, *erturang impal*; (c) sudah dewasa. Dalam hal ini untuk mengukur kedewasaan seseorang tidak dikenal batas usia yang pasti, tetapi berdasarkan pada kemampuan untuk bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk laki-laki, hal ini diukur dengan sudah mampu membuat peralatan rumah tangga, peralatan bertani, dan sudah mengetahui adat keluarga (*meteh mehuli*). Sedangkan untuk perempuan, hal ini diukur dengan telah akil balik, telah mengetahui adat (*meteh tutur*), dan sebagainya.

4) Jenis-Jenis Perkawinan Batak Karo

Menurut Sarjani Tarigan (2008:69) Sistem perkawinan dalam adat karo di setiap wilayah memiliki karakteristik yang sama. Setiap daerah memiliki jenis pernikahan yang sama seperti di wilayah kabanjahe, yaitu : nangkih, erkelang-kelang dan sungkuni.

a) Nangkih (kawin lari)

Pada zaman dahulu kawin lari disebabkan oleh calon mempelai laki-laki tidak meminang impalnya sebagai calon mempelai wanita. Bila perkawinan tidak dilangsungkan kepada impal (putri paman) dianggap suatu hal yang tabu, sehingga jalan pintas yang diambil oleh mempelai laki-laki dengan membawa calon mempelai perempuan ke rumah anak beru (adik perempuan ayahnya, tetapi yang sudah berkeluarga). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) kedua orangtua atau salah satu dari orang tua calon mempelai tidak menyetujui hubungan antara calon mempelai laki-laki dan perempuan untuk dilanjutkan ke pelaminan; (2) faktor ekonomi/ biaya penyelenggaraan perkawinan, didalam sistem penyelenggaraan perkawinan adat karo, pembiayaan menjadi tanggung jawab pihak orang tua calon mempelai laki-laki. Biasanya calon mempelai laki-laki yang mengetahui orang tuanya tidak memiliki biaya untuk melangsungkan pesta perkawinan, lebih memilih mencari jalan pintas dengan cara nangkih (kawin lari).

b) *Erkelang-kelang* dan *nungkuni*

Jenis perkawinan *erkelang-kelang* ini dapat disebut juga jenis perkawinan yang biasa dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan pada perkawinan adat karo. perkawinan ini dilaksanakan karena adanya kesepakatan antara kedua pihak dari calon mempelai laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan perkawinan dan membentuk keluarga baru.

Menurut Prinst, Darwan (2011:78) Berdasarkan proses terjadinya perkawinan, perkawinan dapat dibagi atas perkawinan senang sama senang (karena percintaan) dan perkawinan atas prakarsa (peranan orang tua) yang biasanya terjadi karena mempertahankan hubungan kekeluargaan atau karena pihak perempuan telah hamil. Berdasarkan status dari pihak yang berkawin, maka perkawinan pada masyarakat karo dapat dibagi, yaitu:

a) *Gancih abu* (ganti tikar)

Gancih abu yaitu bila seorang perempuan menikah dengan seorang laki-laki menggantikan kedudukan saudaranya yang telah meninggal sebagai istri. Hal ini biasanya terjadi untuk meneruskan hubungan kekeluargaan, melindungi kepentingan anak yang telah dilahirkan pada perkawinan pertama dan untuk menjaga keutuhan harta dari perkawinan pertama.

b) *Lako man* (turun ranjang)

Lako man yaitu perkawinan seseorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tadinya seorang perempuan ini adalah bekas istri saudaranya yang telah meninggal. Adapun jenis-jenis dari *lako man* adalah: (1) perkawinan *mindo nakan*, adalah suatu perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan bekas istri saudara ayahnya; (2) perkawinan *mindo cina*, adalah suatu perkawinan antara seorang pria dengan seorang perempuan yang menurut tutur adalah neneknya; (3) perkawinan *mindo ciken*, adalah suatu perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan bekas istri ayah/saudaranya, yang telah diperjanjikan terlebih dahulu. Hal ini terjadi pada zaman dahulu, dikarenakan seorang perempuan yang masih sangat muda dikawinkan dengan seorang laki-laki yang sudah tua, lalu diperjanjikan sebelumnya bahwa salah seorang dari putra/saudaranya sebagai ciken (tongkat) apabila kelak suaminya meninggal dunia. Alasan adanya perkawinan ini untuk kepentingan keluarga; (4) *iyen*, pada zaman dahulu bila seorang keluarga mempunyai dua orang istri dan salah seorang diantaranya tidak/belum mempunyai putra (keturunan), di lain pihak salah seorang saudara suami itu belum mempunyai istri, lalu istri yang tidak berputra itu dialihkan/disahkan menjadi istrinya, dengan harapan: Tetap terpeliharanya hubungan

kekeluargaan dengan pihak wanita dan Adanya harapan dengan suami baru itu, ia akan memperoleh keturunan

c) *Piher Tendi/Erbengkila Bana*

Adalah perkawinan antara orang yang menurut tutur si wanita memanggil bengkila kepada suaminya. Di daerah karo Langkat ini disebut perkawinan *piher tendi*.

d) Cabur bululung (kawin gantung)

Adalah perkawinan seorang laki-laki dengan seorang perempuan, yang keduanya masih berusia remaja dan sifatnya hanya simbolis saja.

Berdasarkan jauh dekatnya hubungan kekeluargaan dari yang berkawin, maka dikenal 4 jenis perkawinan, yakni:

a) *Petuturken*

Perkawinan *petuturken* yaitu suatu perkawinan yang dilaksanakan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dimana mereka bukan *rimpal* (ayah si perempuan bersaudara dengan ibu si pria). Perkawinan demikian dibolehkan oleh adat asal tidak ada larangan seperti: *erturang* (satu merga) untuk Ginting, Karo-Karo dan Tarigan, kecuali Peranginangin dan Sembiring, *erturang impal*, *erturang sepemerren* atau adanya larangan lain seperti antara *Sitepu Sebayang* (karena janji zaman dahulu).

b) *Erdemu bayu*

Perkawinan *erdemu bayu* adalah perkawinan antara calon mempelai laki-laki dengan calon mempelai perempuan yang ayah dari perempuannya bersaudara dengan ibu calon mempelai laki-laki. Hubungan antara mereka yang kawin disebut *rimpal*. Perkawinan yang demikian ini diharapkan oleh adat karo.

c) *Merkat senuan*

Perkawinan *merkat senuan* adalah suatu perkawinan yang dilangsungkan antara seorang laki-laki seorang dara, putri *puang kalimbubu*-nya. Perkawinan jenis ini yang sangat dihindarkan dan umumnya hanya terjadi dalam hal-hal tertentu saja, seperti; (1) *kalimbubu* (putranya) tidak mengawini putri dari *puang kalimbubu* itu; (2) *kalimbubu* tidak mempunyai putri untuk dikawini, maka untuk menghindari putusnya hubungan kekeluargaan diadakanlah perkawinan merkat senuan; (3) *kalimbubu* tidak mempunyai putra untuk mengawini putri *kalimbubunya* atau *puang kalimbubu* dari si laki-laki yang mengawini dara itu.

d) *La arus*

Perkawinan *la arus* adalah perkawinan antara laki-laki dan perempuan menurut adat sangat terlarang, seperti mengawini *turang*, *turang impal* atau putri *anak beru*. Untuk terlaksananya perkawinan ini harus ada sanksi adat.

d. Tahapan Penyelenggaraan Perkawinan Batak Karo

Dalam penyelenggaraan perkawinan menurut adat karo dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan yang sudah baku berdasarkan kebiasaan yang dilaksanakan dalam satu wilayah. Secara umum tahapan perkawinan adat karo di kabanjahe adalah sebagai berikut:

1) *Nangkih*

Nangkih adalah tahapan awal dari perkawinan bagi Batak Karo. Dalam bahasa Indonesian *nangkih* artinya adalah naik. Maksudnya pada suatu hari yang telah ditentukan laki-laki membawa mempelai wanita kerumah pihak keluarganya laki-laki dengan diantar. Biasanya mempelai wanita dibawa oleh mempelai laki-laki kerumah keluarganya sendiri yaitu kerumah anak berunya. Cara demikian dimaksudkan agar pihak anak berunya secara langsung mengetahui maksud dan sekaligus dapat mengambil langkah-langkah selanjutnya. Dalam hal ini anak beru yang bertanggung-jawab menghubungi keluarga mempelai wanita seperti ke orang tua dan anak beru dari mempelai wanita untuk mengatur acara adat selanjutnya.

2) *Maba belo selambar*

Maba belo selambar adalah upacara meminang gadis menurut adat karo. Tujuannya adalah untuk menanyakan kesediaan si gadis, orangtua, *sembuyak*, *anak beru*, *kalimbubu singalo bere-bere* dan *kalimbubu si ngalo perkempun* atas pinangan tersebut. Mulainya acara *Maba belo selambar* ini dilakukan pada malam hari setelah selesai

makan. Oleh karenanya dalam acara *Maba belo selambar* ini tidak ada acara makan bersama.

3) *Nganting manuk (muduni/maba luah)*

Acara *nganting manuk* adalah suatu acara yang diadakan sebagai kelanjutan *maba belo selambar* untuk membicarakan tentang besarnya *gantang tumba/unjuken* (mas kawin/*ganti gige*) yang harus diterima oleh pihak perempuan. Pada zaman dahulu acara *nganting manuk* ini diadakan pada malam hari. Sebelum acara makan dimulai, pihak pria terlebih dahulu menyerahkan *luah* (oleh-oleh) berupa *cimpa gulame* (dodol) atau *rires* (lemang) sesuai daerah masing-masing, dan *nakan baluten* (nasi yang dibungkus) yang sudah ada. Kemudian dilanjutkan makan bersama dengan lauk utama adalah ayam (*manuk*) yang dimasak dengan jagung tua ditumbuk (*cipera*). Dalam acara ini harus hadir *sangkep geluh* (keluarga dekat) dari masing-masing pihak. Setelah selesai membicarakan *Gantang tumba/unjuken* (mas kawin) maka pembicaraan akan dilanjutkan mengenai hari pelaksanaan pesta dan *ose* (pakaian adat) yang akan digunakan oleh pengantin, orangtua (*nandel/bapa*) *sembuyak*, *senina* dan tanda-tanda untuk *anak beru*.

4) *Mata kerja* (hari- H pesta perkawinan)

Mata kerja atau hari-H pesta perkawinan yang telah dimusyawarahkan ketika tahapan *maba belo selambar* dan *nganting manuk*, merupakan inti acara dalam perkawinan adat karo. Karena dalam penyelenggaraan pesta inilah dilaksanakan pembayaran hutang

adat yang harus disampaikan oleh *pihak sukut* ke *kalimbubu*. Acaranya selesainya sampai sore.

5) *Mukul*

Acara ini dilakkan pada malam hari setelah *mata kerja* telah selesai, maka kedua calon pengantin telah resmi menjadi suami istri yang sah. Selanjutnya masuk ketahapan *mukul*. *Mukul* adalah menyatukan jiwa antara kedua pengantin dan antara kedua keluarga pihak pengantin laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini pula dibuat acara *ngerebuken* yang artinya bicara/bersentuhan antara ayah mertua dengan menantu perempuan dan ibu mertua dengan menantu laki-laki ataupun kepada kakak dan adik ipar pengantin. *Mukul* dilaksanakan di rumah orang tua pengantin laki-laki karena dalam sistem perkawinan adat karo ketika calon pengantin laki-laki meminang calon pengantin perempuan, maka hak dan tanggung jawab sepenuhnya menjadi milik pengantin laki-laki. Oleh karenanya si perempuan di bawa kerumah orang tua pengantin laki-laki.

6) *Ngulih tudung*

Acara *Ngulih tudung* ini dilaksanakan paling cepat 4 hari setelah acara perkawinan. Maksud dari *Ngulih tudung* ini adalah kedua pengantin dibawa oleh keluarga pihak laki-laki kerumah pihak wanita, tujuannya adalah mengambil pakaian-pakaian dan barang-barang dari pengantin wanita yang masih tertinggal. Hal ini dilaksanakan setelah beberapa hari dari pesta perkawinan selesai, biasanya kedua pihak

pengantin dan pihak pria membawa makanan kerumah *kalimbubu*. Acara ini hanya adat kecil-kecilan saja, Setelah acara ini dilaksanakan kedua pengantin bebas untuk berkunjung kerumah *kalimbubu* kapan saja.

Dari keenam tahapan tersebut merupakan tahapan-tahapan prinsipil dan merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dari satu tahap dengan tahapan lainnya. Untuk tahapan pemeluk agama Kristen terdapat tahapan moderat, yaitu; sebelum pesta calon pengantin harus mengadakan *pasu-pasu* atau pemberkatan pernikahan di gereja. Sedangkan pada tahapan pemeluk agama Islam bagi calon pengantin harus sudah melaksanakan akad nikah. Faktor agama adalah faktor yang moderat, karena eksistensi agama hadir belakangan hari dibanding faktor adat-istiadat yang terlebih dahulu sudah ada.

e. Busana Pengantin Batak Karo

Busana pengantin adalah bagian dari busana tradisional yang merupakan salah satu hal penting yang digunakan pada saat menyelenggarakan upacara pernikahan, mengandung nilai-nilai tertentu dan menunjukkan identitas suatu daerah. Sedangkan busana secara umum berfungsi sebagai pelindung bagi tubuh manusia dari luar untuk memenuhi syarat keindahan dan agama. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai dari ujung rambut sampai ujung kakiterdiri dari busana pokok, pelengkap dan aksesoris. Tata busana orang karo berkaitan dengan pakaian dan kelengkapan yang digunakan dalam acara suka maupun duka, misalnya

pada pakaian di acara pernikahan, kematian dan acara muda-mudi (*guro-guro aron*). Menurut Lukas Tarigan (dalam wawancara, 20 Juni 2018), ada makna tersendiri dari warna busana pengantin karo, yaitu:

- 1) Hitam (*Mbiring*) berarti memiliki makna Duka, Kelam, Teduh (*Megenggeng*)
- 2) Biru (Biru) berarti makna Damai, Tenteram (*Perkeleng*)
- 3) Kuning (*Megersing*) berarti Agung, Mahal (*Mehaga*)
- 4) Merah (*Megara*) berarti Berani berbuat untuk kepentingan umum (*mbisa*)
- 5) Putih (*Mbentar/Mbulan*) berarti Suci, Bersih (Sabar)
- 6) Hijau (*Meratah*) berarti Sejuk, Subur (*Mehumur*)

Menurut Bulan Lingga (dalam wawancara 17 Januari 2018), Pada zaman dahulu pakaian adat pengantin karo tidak memakai baju, namun hanya memakai kain sarung yang dililitkan pada badan pengantinya. Pada sekitar tahun 1800 pakaian adat pengantin Batak Karo sudah mulai dikenal, tetapi pada saat itu yang masih dikenal adalah:

- 1) Untuk pengantin laki-laki: tidak pakai baju, pakai sarung, kain (*uis*) yang disilang pada dada; warna dominan: merah, hitam dan putih; tidak pakai hiasan-hiasan; menggunakan *bulang* (topi); dan tidak pakai alas kaki.
- 2) Untuk pengantin wanita: memakai kain (*uis*) yang melingkar sebanyak 2 (dua) lembar; kain sarung temunan karo; kepala tidak

pakai hiasan, hanya memakai *mayang* (pohon pinang); dan tidak memakai alas kaki.

Tapi setelah pertengahan tahun 1850 terjadilah perubahan pada pakaian adat pengantin adat karo. Perubahan-perubahan itu terjadi dikarenakan masyarakat tanah karo sudah dapat bersosialisasi dengan penduduk di luar sekitar tanah karo dan semenjak zaman jepang pakaian adat pengantin Batak Karo tidak hanya digunakan oleh keturunan raja-raja tetapi dapat digunakan untuk semua lapisan masyarakat yang mampu melaksanakan upacara adat perkawinan pengantin menurut adat istiadat Batak Karo. Dibawah ini adalah contoh pakaian adat karo pada zaman dahulu;



Gambar 01. Busana Pengantin Karo
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Demikian juga dalam penggunaan pakaian pengantin dan perlengkapannya juga mengalami perubahan dan sampai saat ini oleh masyarakat di tanah karo, Sebelum diuraikannya busana dan perlengkapan yang dipakai oleh pengantin karo, ada baiknya terlebih dahulu mengenal beberapa jenis dan motif kain yang digunakan pada upacara adat karo.

1) *Uis* pada upacara-upacara adat karo

Adat karo mempunyai banyak jenis kain motif yang disebut “*Uis*”. Menurut Sahat Tambun (wawancara pribadi, 09 februari 2018), *Uis* atau kain karo banyak sekali bentuk dan motifnya, walaupun namanya satu tetapi motifnya berbeda-beda dan terus berkembang sesuai dengan zaman. Namun demikian setiap nama kain mempunyai tempat dan arti tersendiri, berikut jenis-jenis kain adat atau *Uis* pada adat karo:

a) *Uis Arinteneng*

Ciri khas pada kain ini berwarna hitam lebih pekat, karena kain ini dibuat dari benang kapas yang prosesnya dicelup dengan sejenis bahan warnanya hitam (proses tradisional), dalam bahasa karo disebut dengan *Ipelabuhkan*. Penggunaannya : Kain ini dipergunakan dalam acara pesta perkawinan yaitu pada waktu emas kawin diserahkan, kain ini digunakan sebagai alas *pinggan pasu* (piring). *Pinggan pasu* (piring) berbentuk cekung dan lebih besar dari piring biasa, warnanya putih dan piring ini biasanya memiliki makna tersendiri.



Gambar 02. *Uis Arinteneng*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b) *Uis Gatip 20*

Warna pada kain ini adalah hitam dan memiliki corak bintik-bintik putih ditengah kain, pada bagian tepi kain berwarna hitam pekat dan ujungnya terjalin dan berumbai. Jenis kain ini lebih tebal hingga disebut juga dengan *Uiskapal* (kain tebal). Proses pembuatan kain adat ini juga masih menggunakan proses yang tradisional. Penggunaannya: Kain ini dipakai pada upacara-upacara perkawinan adat, sebagai *ose* oleh pengantin pria, memasuki rumah baru, *guro-guro aron* (pesta muda-mudi) dan lain sebagainya.



Gambar 03. *Uis Gatip 20*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

c) *Uis Jongkit*

Warna dan bahan pada kain ini sama seperti *Uis gatip*, hanya saja pada *Uis jongkit* ini ditengah-tengah kain memakai benang emas yang motifnya melintang pada kain tersebut, hingga warna dan bentuknya lebih cerah. Penggunaannya: Kain adat *jongkit* ini digunakan sama seperti *Uis gatip* dan kain ini sekarang lebih disenangi dan banyak dipakai pada upacara-upacara adat.



Gambar 04. *Uis Jongkit*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

d) *Uis Beka Buluh*

Pada dasarnya warna kain adat *beka buluh* ini berwarna merah cerah, bagian tengah pada kain ini bergaris kuning, ungu dan putih. Lalu pada tepian kain ini terdapat motif-motif karo dengan benang emas, demikian juga pada ujung kain. Penggunaannya: Kain ini digunakan sebagai *bulang* (penutup kepala/topi) pada pengantin pria, dan dipakai juga sebagai *cekok-cekok* (penghias bahu) yang diletakkan sedemikian rupa pada bahu pengantin pria. Bukan hanya digunakan untuk pengantin pria saja, tetapi kain ini juga bisa digunakan sebagai *tudung* wanita yang diletakkan sebagai penutup kepala pada pengantin wanita.



Gambar 05. *Uis Beka Buluh*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

e) *Uis Kelam-Kelam*

Warna pada kain adat ini berwarna hitam pekat tetapi bahan kain ini lebih tipis dan polos tanpa motif, kain ini terlihat seperti kain hitam biasa hanya kain ini lebih keras karena proses pembuatannya juga masih tradisional. Penggunaannya: Kain ini dipakai oleh kaum wanita, digunakan sebagai tudung pada upacara-upacara adat, tudung yang bahannya dari *Uis kelam-kelam* ini disebut dengan tudung *Teger Limpek*. Bentuk dari tudung *teger limpek* ini sangat khas dan unik. Dikatakan unik karena proses pembuatan tudung ini juga tidak mudah, sampai sekarang tidak semua orang bisa membuat tudung ini.



Gambar 06. *Uis Kelam-Kelam*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

f) *Uis Julu*

Ciri khas pada kain ini tebal seperti kain *jongkit* dan *gatip*, warnanya hitam kebiru-biruan, pada tepi kain juga berwarna hitam dan ujungnya berumbai. Penggunaannya: Kain ini hanya digunakan oleh kaum wanita yang digunakan sebagai kain sarung atau kampuh yang disebut sebagai *Abit*, dan digunakan pada upacara-upacara adat.



Gambar 07. *Uis Julu*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

g) *Uis Gara-gara*

Kain adat ini berwarna merah tua sampai ketepian kain dan pada kain ini terdapat motif garis-garis kecil berwarna putih dan letaknya ditengah kain. Lalu pada ujung kain ini berumbai dan sebagian kain ini memakai benang emas. Jenis kain ini agak tebal dan sekarang sudah banyak motif-motif baru. Penggunaanya: Dipakai sebagai tudung atau topi pada wanita, pada kain yang tidak memakai benang emas biasanya digunakan oleh wanita sebagai penutup kepala didesa yang digunakan sehari-hari. Dan yang memakai benang emas digunakan oleh wanita sebagai tudung pada saat upacara-upacara pesta adat dan bentuknya lebih pendek dari tudung *teger limpek*. Proses pembuatannya juga sama dengan *teger limpek* hanya ini lebih sederhana.



Gambar 08. *Uis Gara-Gara*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

h) *Uis Teba*

Warna pada kain adat ini hitam kebiru-biruan dan bergaris-garis putih, tepian pada kain ini juga berwarna hitam dan ujungnya berumbai, tebal kain hamper sama dengan *Uis gara*. Proses pembuatannya juga masih tradisional. Penggunaannya: Kain ini digunakan sebagai tudung kepala oleh wanita yang sudah tua dan juga sebagai *maneh-maneh* (tanda mata) dari wanita yang sudah tua meninggal untuk *kalimbubu* nya (garis ayah) atau asalnya.



Gambar 09. *Uis Teba*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

i) *Uis Jujung-Jujungen*

Kain ini berwarna merah bersulamkan benang emas dan kedua ujungnya berumbai benang emas, kain ini tidak selebar kain yang lainnya dan bentuknya hampir sama dengan selendang. Penggunaannya: Dipakai oleh wanita dan biasanya letaknya diatas tudung dan rumbainya terletak disebelah depan. Pada saat sekarang kain ini jarang digunakan dan diganti oleh *Uis beka buluh*.



Gambar 10. *Uis Jujung-jujungen*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

j) *Uis Nipes*

Kain ini jenisnya lebih tipis dari kain-kain lainnya. Motif dan warna pada kain ini bermacam-macam yaitu merah, coklat, hijau, ungu dan lain sebagainya. Penggunaannya: Sebagai selendang untuk pengantin wanita.



Gambar 11. *Uis Nipes*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

k) Uis Batu Jala

Kain ini berwarna hitam dan pada pinggir sebelah kiri dan kanan terdapat warna putih dengan ornament cekili kambing. Uis batu jala ini tipis. Penggunaannya; untuk tudung bagi anak gadis pada waktu pesta guro-guro aron (pesta muda-mudi).



Gambar 12. *Uis Batu Jala*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dari pemaparan kain adat diatas tidak semua yang disebutkan, karena masih banyak lagi jenis kain adat pada Batak Karo ini, tetapi kain adat atau *Uis* yang dijelaskan diatas adalah kain yang sering digunakan pada upacara-upacara adat karo.

2) Busana dan perlengkapan Pengantin Karo

a) Kelengkapan Busana Pengantin Wanita

Menurut Lukas Tarigan (dalam wawancara, 20 Juni 2018), makna dari pemakaian busana pada pengantin wanita karo adalah *beluh erjile jile* (ikut membantu *perbulangen*) dalam menjalankan rumah tangga yang harmonis dan sanggup menjadi ibu yang arif

dan bijaksana, mampu menjaga harkat dan martabat keluarga, sehati dan satu pemikiran dengan suami dalam menjalani rumah tangga, rajin dan ulet, serta rajin menabung lalu menjalankan falsafah hidup suku Karo “*Mergasilima, tuturna siwalun rakut si telu perkade-kaden si sepuluhdua tambah sada. Ose* pada pengantin wanita terdiri dari:

- (1) *Tudung mbiring (teger limpek)*, yang terdiri dari; *uis kelam-kelam* dan *uis jujung-jujungen*. Pada *uis jujung* terdapat ornamen yang motifnya *ipen-ipen* yang maknanya sebagai penolak bala. Dalam penggunaan tudung ini memiliki makna tersendiri yaitu; melambangkan wanita karo cantik dan baik budi pekertinya (*Beluh Erjile-jile*) serta didalamnya juga melambangkan sistem Kekerabatan Karo. Dibawah ini adalah gambar dari *uis* yang digunakan pada *tudung mbiring*;



Gambar 13. *Uis Kelam-kelam* dan *Uis Jujung-jujungen*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

(2) *Uis julu*; digunakan oleh pengantin wanita sebagai kain sarung. Warna dari kain ini adalah warna biru, hitam, emas dan putih. *Uis julu* ini merupakan perlambang keibuan, ketika seorang pengantin menggunakan kain ini ada rasa bangga, merasa cantik dan warna biru pada kain melambangkan seseorang yang menyukai kesederhanaan. Cara penggunaannya, lilitkan pada pinggang pengantin wanita yang panjangnya hingga mata kaki si pengantin.



Gambar 14. *Uis Julu*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

(3) *Kampil* (tempat sirih); merupakan tas tangan yang dipegang pengantin, isi dari *kampil* tersebut adalah sirih, *tutu-tutu* (untuk menumbuk sirih), tembakau dan kapur sirih. Makna penggunaan *kampil* adalah melambangkan perempuan yang sudah matang dalam kehidupan rumah tangga dan menghormati semua tamu yang datang.



Gambar 15. Kapur, sirih, tembakau, *tutu-tutu* dan *Kampil*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

- (4) Baju kebaya; merupakan baju pengantin berwarna merah dan dilengkapi dengan kamisol, baju kebaya yang sudah baku pada pengantin karo berbentuk seperti kutu baru ataupun model kebaya kartini, akan tetapi sekarang banyak mengalami perubahan yang sesuai dengan keinginan si

pengantin. Dibawah ini adalah contoh seperangkat baju pengantin karo;



Gambar 16. Seperangkat Baju Pengantin Karo
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

(5) *Emas Sertali* (perhiasan); ada beberapa perhiasan yang digunakan oleh pengantin perempuan, antara lain; *sertali layang-layang* atau *bura*, *sertali layang-layang kitik*, dan *kodang-kodang*. Menurut lukas tarigan (dalam wawancara, 20 juni 2018), Makna yang terkandung dalam Emas Sertali

adalah melambangkan Suka Menabung sehingga kumpulan emas dirajut dengan tali dan sekaligus merupakan gambaran sistem kekerabatan KARO yang disebut "*Merga Silima, Tuttur siwaluh, Rakut Sitelu, Perkade-kadeen si Sepuluhdua tambah sada*". Asal kata dari *emas sertali* adalah Emas si *Ernali* maksudnya adalah jalinan-jalinan Emas yang diikat dengan tali. Masyarakat dulu suka menyimpan emas kecil-kecil lalu disimpan sedikit demi sedikit kemudian dikumpulkan dan jadilah *Emas Sertali*. Dalam perhiasan pengantin tersebut terdapat 30 motif yang berbeda dan bervariasi, ada yang memiliki motif geometris motif hewan dan motif tumbuhan. Walaupun ditemukan beberapa macam bentuk yang berbeda, umumnya pada dasarnya memiliki makna yang sama serta tidak mengurangi nilai Kesakralan upacara perkawinan tersebut. Dari 30 motif, diantaranya terdapat 3 bentuk perhiasan yang dikenakan tersebut memiliki makna bahwa seorang pengantin perempuan yang telah memakai Sertali memiliki makna tiga ikatan yaitu; (a) ikatan pertama diikat dan terikat pada pasangan(Suami/Istri); (b) ikatan kedua diikat dan terikat kepada orangtua dan keluarga kedua belah pihak; (c) ikatan ke Tiga terikat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- (a) *Sertali layang-layang* atau *bura*; Perhiasan ini dikalungkan pada leher pengantin wanita, bentuknya besar dan terletak ditengah dada wanita.



Gambar 17. *Sertali layang-layang* atau *bura*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- (b) *Sertali layang-layang kitik*; Perhiasan ini diletak pada *tudung mbiring*, posisi sertali ini di depan tudung, dan pemakaiannya diatur sedemikian rupa agar terlihat bagus dan rapi.



Gambar 18. *Sertali layang-layang kitik*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

(c) Kodang-kodang; yaitu anting-anting yang dulunya terbuat dari emas murni, tapi sekarang yang digunakan sepuhan emas. Yang letaknya pada tudung dan sejajar dengan telinga dan bukan diletakkan pada telinga.



Gambar 19. *Kodang-kodang*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

(6) *Uis nipes*; digunakan oleh pengantin wanita yang dililitkan pada pinggang diatas dari *uis julu*. Uis nipes ini terdiri dari beberapa warna, seperti; merah, hitam, kuning dan disertai dengan benang emas, dll. Uis nipes atau (*langge-langge*) yang memiliki motif ornamen ujung panah yang melambangkan simbol kekeluargaan serta etika sopan santun (*Pantang Mereha/Mehamat*. Cara pemakaiannya; lilitkan kain tersebut pada pinggang diatas dari kain *julu* yang panjangnya diatas lutut kurang lebih 3-4 jari tangan. Penggunaan kain ini masih menggunakan peniti, diharapkan dibuat rapi agar peniti tersebut tidak kelihatan.



Gambar 20. *Uis Nipes*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- (7) Sandal; penggunaan sandal tidak hanya pada pengantin karo saja tetapi untuk semua budaya pengantin lainnya. Pengantin sebaiknya menggunakan sepatu atau sandal yang tinggi dan warnanya disesuaikan.



Gambar 21. Sandal
(Sumber : dokumentasi pribadi)

b) Kelengkapan Busana Pengantin Pria

Menurut Lukas Tarigan (dalam wawancara, 20 Juni 2018), makna dari pemakaian busana pada pengantin pria karo adalah melambangkan gagah perkasanya seorang laki-laki yang

mempunyai etika sopan santun, sanggup bekerja keras, bertanggung jawab dan berani membela kebenaran untuk kepentingan umum, lalu mempunyai keyakinan akan terhindar dari marabahaya serta memiliki sifat yang bijaksana serta mampu hidup sederhana serta menjalankan prinsip rajin menabung dan juga menjalankan falsafah hidup suku Karo “*Mergasilima, tutur siwaluh rakut sitelu perkadekaden si sepuluh dua tambah sada*, busana pengantin pria karo terdiri dari:

- (1) *Uis Gatip* atau *gonje*; digunakan pada pinggang pengantin pria diatas celana panjang. Sebelumnya kain ini dilipat sedikit hingga panjangnya sampai dilutut atau sedikit dibawah lutut. Cara memakainya seperti kain biasa hanya untuk kain pria, cara melipat kainnya dari kanan ke kiri dan tekuk ke kanan lagi, agar tidak terlalu sempit, kemudian ikat dengan tali pinggang dengan rapi. Makna dari penggunaan kain ini adalah *Pantang Mereha* atau *Encidahken Kehamaten* (melambangkan etika sopan santun).



Gambar 22. *Uis Gatip*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

(2) *Uis beka buluh*(2 lembar kain); kain ini digunakan sebagai *bulang/topi* dikepala pengantin pria dan satu lagi digunakan pada bahu pria yang disebut sebagai *cengkok-cengkok*. Pemakaian *uis beka buluh* ini memiliki arti tersendiri; makna dari pemakaian *bulang/topi* adalah melambangkan lelaki yang gagah perkasa (*Tampe Medolat*) dan makna dari pemakaian dibahu atau *cengkok-cengkok* sebagai penolak bala (*ula lit ukur kalak Ilat*). Cara pemakaian *cekok-cekok* dibahu, yaitu; *Uis* dilipat dua kemudian dilipat lagi dibentuk menjadi segitiga, bagian diatas ditekuk dan diletakkan diatas bahu.



Gambar 23. *Uis Beka Buluh*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- (3) Satu pasang jas; busana pengantin pria karo terdiri dari; kemeja lengan panjang yang berwarna muda, jas, celana dan dasi (jika diperlukan).



Gambar 24. Satu pasang jas
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- (4) Sepatu; penggunaan sepatu tidak hanya pada pengantin karo saja tetapi untuk semua budaya pengantin lainnya. Sepatu

yang digunakan pada upacara perkawinan biasanya berwarna hitam.



Gambar 25. Sepatu
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- (5) *Emas Sertali* (perhiasan); ada beberapa perhiasan yang digunakan oleh pengantin pria, antara lain; *sertali layang-layang* atau *bura*, *sertali rumah-rumah*, *rudang emas*, *gelang sarong*, cincin tapak gajah, *piso tumbuk lada*. Menurut lukas tarigan (dalam wawancara, 20 juni 2018), Makna yang terkandung dalam Emas Sertali adalah melambangkan Suka Menabung sehingga kumpulan emas dirajut dengan tali dan sekaligus merupakan gambaran sistem kekerabatan KARO yang disebut "*Merga Silima, T tutur siwaluh, Rakut Sitelu, Perkade-kadeen si Sepuluhdua tambah sada*". Dibawah ini adalah rincian dari *emas sertali* pada pengantin pria karo;

(a) *Sertali layang-layang*

Perhiasan ini dikalungkan pada leher pengantin pria, bentuknya besar dan terletak ditengah dada (sama seperti pengantin wanita).



Gambar 26. *Sertali layang-layang*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

(b) *Sertali rumah-rumah*

Perhiasan ini dililitkan pada bulang/topi pria, letaknya pada dahi atas dan jangan sampai menutup mata pengantin pria.



Gambar 27. *Sertali rumah-rumah*
(Sumber: dokumentasi pribadi)

(c) *Rudang emas*

Perhiasan ini mirip seperti tusuk konde, diselipkan pada bulang disebelah kanan.



Gambar 28. *Rudang emas*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

(d) Gelang sarong

Gelang sarong ini bahannya dari emas, ada dari perak sepuh emas, ada dari kuningan sepuh emas. Gelang sarong ini hanya sebagai hiasan saja, digunakan pada tangan kanan pengantin pria.



Gambar 29. Gelang Sarong
(Sumber : dokumentasi pribadi)

(e) Sarung/Selendang sarung (*Kadangen*); selendang ini digunakan dibahu kiri hingga menyilang ke pinggang kanan dan dijepitkan pada pengantin pria, kain yang digunakan adalah *uis jongkit*. Arti dari penggunaan kain ini adalah Merupakan perlambang Kerja Keras (*Nggeluh Erjujung Erkanting*).



Gambar 30. Selendang
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Diantara bentuk bentuk simbol yang dipakai oleh pengantin Karo ternyata ada hubungan satu sama yang lain, karena ada perlengkapan yang dipakai oleh pengantin laki-laki memiliki nilai Tanggung jawab melindungi istrinya dan perlengkapan pada pengantin perempuan memiliki nilai menjaga kehormatan suaminya. Jenis-jenis perhiasan yang dikenakan oleh pasangan pengantin Karo memiliki hubungan dengan simbol status Keluarga dalam masyarakat Karo, karena dalam Aksesoris perhiasan pengantin Karo, seperti; *sertali* juga memiliki makna bahwa seseorang perempuan telah memiliki suami. Kemudian ketika seorang perempuan telah memakai perhiasan dan mengikuti proses Upacara pesta perkawinan, maka seorang perempuan yang akan

pergi menghadiri upacara-upacara adat lainnya, maka dia akan mengenakan *Uis Nipes* di bahunya sebagai selendang (*Kadang-kadangen*), arti pemakaian kain ini adalah melambangkan seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan menjadi istri, oleh karena itu kain ini tidak sembarangan dipakai oleh anak gadis. Pada pengantin Pria juga berlaku hal yang sama, ketika mereka sudah mengenakan perhiasan tersebut dan mengikuti proses adat perkawinan, maka ketika pergi menghadiri upacara-upacara adat, dia wajib memakai sarung biasa dan diletakkan pada bahu mereka, dimana pemakaian kain ini juga merupakan simbol telah berkeluarga dan telah menjadi suami. Dalam hal ini nilai-nilai yang terdapat di masing-masing perhiasan saling melengkapi peran pasangan pengantin dalam memasuki kehidupan rumah tangga baik untuk keluarga masing-masing pengantin maupun untuk keluarga besar kedua belah pihak.

f. Riasan Pengantin Karo dan Pembuatan Tudung/Bulang Karo

1) Pengertian Merias Wajah

Rias wajah bukan merupakan suatu hal baru, karena sejak ribuan tahun yang lalu sudah dikenal dan diterapkan khususnya oleh kaum wanita, dimana setiap bangsa memiliki standar tertentu akan arti cantik. Hal ini seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, kemajuan kosmetik, dan peralatan yang modern sehingga konsep kecantikan, khususnya merias wajah telah berubah dengan pesat. Tata rias

pengantin meliputi di dalamnya tata rias wajah, tata rias rambut serta busana yang dikenakan pengantin namun dari kesemuanya itu yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi adalah merias wajah. Dalam merias wajah maka tindakan utama yaitu menonjolkan bagian wajah yang sempurna dan menutupi kekurangan pada wajah dengan keterampilan pengolesan kosmetika.

Selain merias wajah juga mencakup didalamnya tata rias rambut dan busana pengantin, menurut Hayatunnufus dan Merita Yanita (2008:2) pengertian tata rias rambut dan tujuan penataan rambut adalah

Suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana cara menata/merias atau memperindah rambut dari bentuk yang sudah ada atau kondisi dari rambut secara keseluruhan menjadi lebih baik dan dikuasai serta bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau sesuai dengan bentuk wajah, kesempatan, dan mode yang berkembang.

Tata rias wajah atau make up adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah make up lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di hias atau make up.

2) Tahapan Merias wajah

a) Pembersihan

(1) Tuangkan susu pembersih lalu mulai melakukan pembersihan di daerah wajah dan leher dengan gerakan tangan yang lembut.

(2) Setelah di aplikasikan susu pembersihnya, lalu cream tersebut diangkat menggunakan kapas atau tissue hingga bersih.

(3) Lalu wajah diberikan penyegar face tonic yang disesuaikan dengan kulit wajah, pengaplikasiannya dengan kapas menggunakan gerakan menepuk-nepuk keseluruhan wajah.

b) Merias Wajah

(1) Setelah dilakukan pembersihan pada wajah, tahapan selanjutnya mengaplikasikan pelembab atau moisturizer (terutama pada kulit kering)

(2) Lalu pengaplikasian alas bedak atau foundation, yang gunanya adalah untuk menutupi kekurangan pada wajah. Jenis foundation yang digunakan disesuaikan dengan warna kulit. Ratakan foundation keseluruhan wajah dan leher.



Gambar 31. Meletakkan *Foundation*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

(3) Dilanjutkan dengan memberikan face powder atau bedak tabur dengan gerakan menepuk-nepuk dan gerakan menekan pada wajah dan leher secara merata menggunakan spons dan untuk meratakan bedaknya gunakan face brush atau sikat wajah kearah bawah dan samping, lalu untuk memberikan kesan halus pada wajah, aplikasikan bedak padat secara merata yang sesuai dengan warna kulit.



Gambar 32. Pengaplikasian *Face Powder*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

(4) Membentuk alis. Dalam membentuk alis disesuaikan dengan bentuk wajah dan warna alis menggunakan perpaduan antara coklat dan hitam.



Gambar 33. Membentuk Alis
(Sumber : dokumentasi pribadi)

(5) Memberikan warna pada mata (eyeshadow/bayangan mata).

Pada riasan mata menggunakan warna yang sesuai dengan warna dominan dari Batak Karo yaitu warna merah dan kuning. Dalam pengaplikasiannya warna tersebut dibaurkan sehingga menonjolkan kesan yang serasi. Lalu dilanjutkan dengan mengaplikasikan eye liner gunanya untuk mempertajam garis mata sehingga memberi kesan mata lebih indah dan tajam.



Gambar 34. Mengaplikasikan *Eyeshadow* dan *Eyelinier*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- (6) Menggunakan bulu mata palsu dan mengaplikasikan maskara agar bulu mata asli dengan bulu mata palsu melekat.



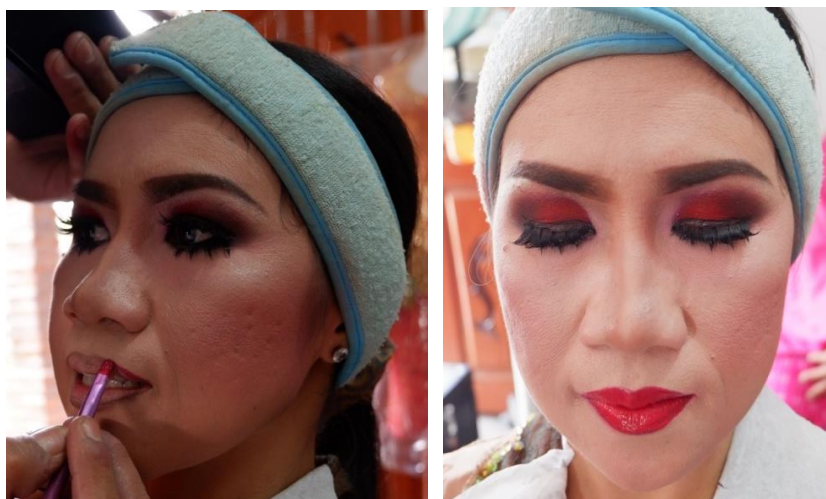
Gambar 35. Memasang Bulu Mata
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- (7) Memberikan pemerah pipi atau blush on yang disesuaikan dengan bentuk wajah.



Gambar 36. Pengaplikasian *Blush On*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

(8) Terakhir mengaplikasikan warna bibir yaitu lipstick dan lipgloss. Warna yang digunakan disesuaikan dengan warna busana yaitu merah.



Gambar 37. Memberi Warna Bibir
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Dalam merias wajah pengantin biasanya menggunakan pengaplikasian warna dan tekstur sesuai dengan budayanya sehingga dapat mencerminkan riasan dari budaya mana ia berasal. Sedangkan riasan dalam pengantin karo hanya menggunakan riasan wajah yang sangat sederhana. Riasan wajahnya tidak ada yang menonjol ataupun istimewa.

3) Tahapan membuat Tudung karo

Di kepulauan Indonesia memiliki Batak bangsa dan budaya yang beraneka ragam, salah satu budaya yang saat ini masih dipertahankan yaitu penggunaan sanggul-sanggul tradisional pada acara pernikahan. Sanggul daerah menggambarkan penataan rambut dengan gaya dan bentuk-bentuk tertentu yang memberikan ciri khusus pada diri seseorang, sekelompok orang, Batak bangsa, ataupun negara. Menurut Rostamailis, dkk (2009:230) sanggul daerah mempunyai prinsip yang berlaku dalam menyusun suatu desain sanggul daerah yaitu sanggul daerah mempunyai keseimbangan antara bentuk sanggul dengan bentuk kepala, keharmonisan dengan baju maupun keserasian dengan ornamen-ornamen sanggul yang digunakan.

Umumnya pengantin Batak Karo tidak menggunakan sanggul melainkan menggunakan tudung dan bulang. Tudung merupakan penutup kepala yang digunakan wanita pada saat acara perkawinan yang disebut sebagai *tudung teger limpek*, sedangkan bulang merupakan penutup kepala yang digunakan pria pada saat acara perkawinan. Tidak semua orang yang bisa membuat tudung dan bulang pengantin karo. Tudung dan

bulang pengantin karo ini biasa dibuat oleh para ahli, Bahkan juru rias pun belum tentu bisa membuat tudung ini. Berikut ini adalah penjelasan dari penggunaan tudung dan bulang pada pengantin karo, yaitu;

a) Pembuatan Tudung pada pengantin Wanita

(1) Pertama Siapkan 2 kain (uis) untuk pembuatan tudung, yaitu;

uis kelam-kelam dan *uis jujung-jujungen*.



Gambar 38. *Uis Kelam-kelam* dan *Uis Jujung-jujungen*
(Sumber : dokumentasi Pribadi)

(2) Sisir rambut hingga rapi lalu seluruh rambut diikat kebelakang tepat pada pertengahan kepala bagian belakang, lalu rambut di sumpel dengan kertas koran.



Gambar 39. Mengikat Rambut
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

(3) Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan pola tudung, Pemakaian tudung ini biasa dilakukan secara langsung di kepala pengantin wanita atau dapat juga dibentuk terlebih dahulu lalu dipasangkan di kepala pengantin wanita tersebut. Untuk ukuran besar dan kecilnya tudung akan disesuaikan dengan wajah si pengantin. Untuk pemakaian tudung jangan sampai menutupi seluruh kening pengantin, sebaiknya bentuk wajah masih jelas kelihatan. Serta meletakkan aksesoris atau *sertali layang-layang* pada ujung kain. Dibawah ini penjelasan pembuatan pola Tudung Teger Limpek, yaitu;

(a) Pertama, Uis Kelam-kelam dilipat menjadi dua bagian dengan besar yang berbeda, seperti contoh gambar dibawah ini;



Gambar 40. Melipat *Uis* kelim-kelim
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- (b) Lalu kain yang sudah dilipat tadi di letakkan diatas kepala wanita dan pada bagian yang di belakang kepala di ikat seperti contoh gambar dibawah;



Gambar 41. Melipat *Uis* kelim-kelim
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- (c) Setelah itu, buat pola seperti tabung dengan kumpulan koran untuk membuat pola didepan pada tudung dan letakkan diatas dahi atau tepat di pertumbuhan rambut.

Kemudian ambil sisa kain tarik kebelakang hingga menutupin pola koran tersebut sampai rapi dengan bantuan peniti hingga koran tidak kelihatan sama sekali, seperti contoh gambar dibawah ini;



Gambar 42. Membuat pola depan tudung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- (d) Ambil koran dua lembar lalu lipat memanjang dan masukkan koran tersebut kedalam uis kalam-kalam yang menjuntai kebawah, rapikan dengan peniti.



Gambar 43. Membuat pola depan tudung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- (e) Setelah rapi, kain tersebut dilipat ke arah kiri hingga ke kanan sampai membentuk pola kerucut di atas dan dirapikan dengan peniti atau jarum pentul, seperti gambar dibawah ini;



Gambar 44. Membuat pola depan tudung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

(f) Setelah pola tudung sudah jadi, letakkan diatas tudung dengan uis jujung-jujungen dan pasangkan *sertali layang-layang kitik* di depan tudung seperti contoh gambar dibawah ini;



Gambar 45. Hasil Akhir Pembuatan *Tudung Teger Limpek*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

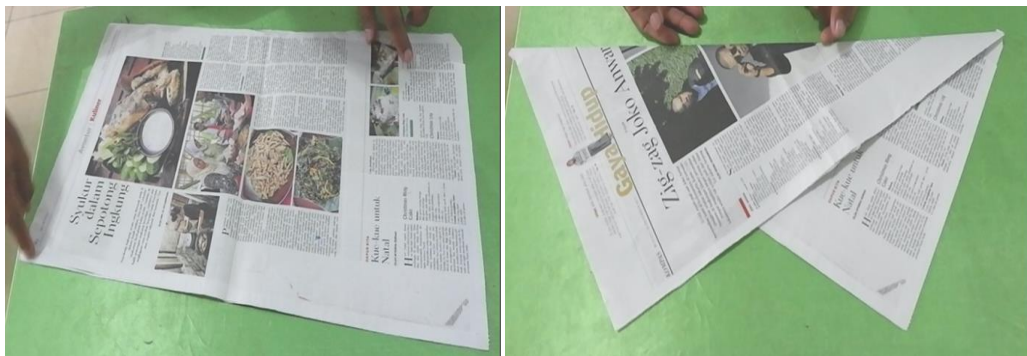
4) Tahapan Membuat Bulang Karo

- a) Siapkan kain Siapkan kain (*uis*) beka buluh, lalu *Uis beka buluh* dilipat menjadi 2 sesudah itu dilipat menjadi berbentuk segi tiga.



Gambar 46. *Uis Beka buluh*
(Sumber: dokumentasi pribadi)

- b) Buat pola bulangnya dengan kertas koran yang dilipat seperti gambar dibawah ini;



Gambar 47. Pembuatan pola dari kertas koran
(Sumber: dokumentasi pribadi)

- c) Setelah polanya sudah dibuat, masukkan pola tersebut kedalam kain beka buluh yang sudah bentuk segitiga seperti pada gambar 46. Kemudian kain bagian alasnya dilipat 2 kali selebar kening (lebih kurang 3 jari).



Gambar 48. Pembuatan pola bulang
(Sumber: dokumentasi pribadi)

d) Langkah Pembuatan Bulang;

- (1) Pertama letakkan kainnya diatas kepala pengantin, bagian yang dilipat sebanyak dua kali tersebut lipatannya berada dibagian luar.Lalu tarik ke belakang dan dililitkan pada kepala mulai dari sisi kiri ke arah kanan lalu ke kiri.



Gambar 49. Pembuatan bulang
(Sumber: dokumentasi pribadi)

- (2) Langkah kedua rumbai ujung kain uis disisakan di sebelah kanan belakang kuping kemudian dililit pakai bagian dari kanan ke kiri dan diikat di bagian kiri.



Gambar 50. Pembuatan bulang
(Sumber: dokumentasi pribadi)

- (3) Langkah ketiga, rapikan bahagian atas kainnya lalu bagian sisi Kanan dan sisi kiri ditekukkan ke depan. Pemasangan bulang ini bisa dibuat terlebih dahulu atau pemasangan bulang bisa langsung ke kepala pengantin pria.



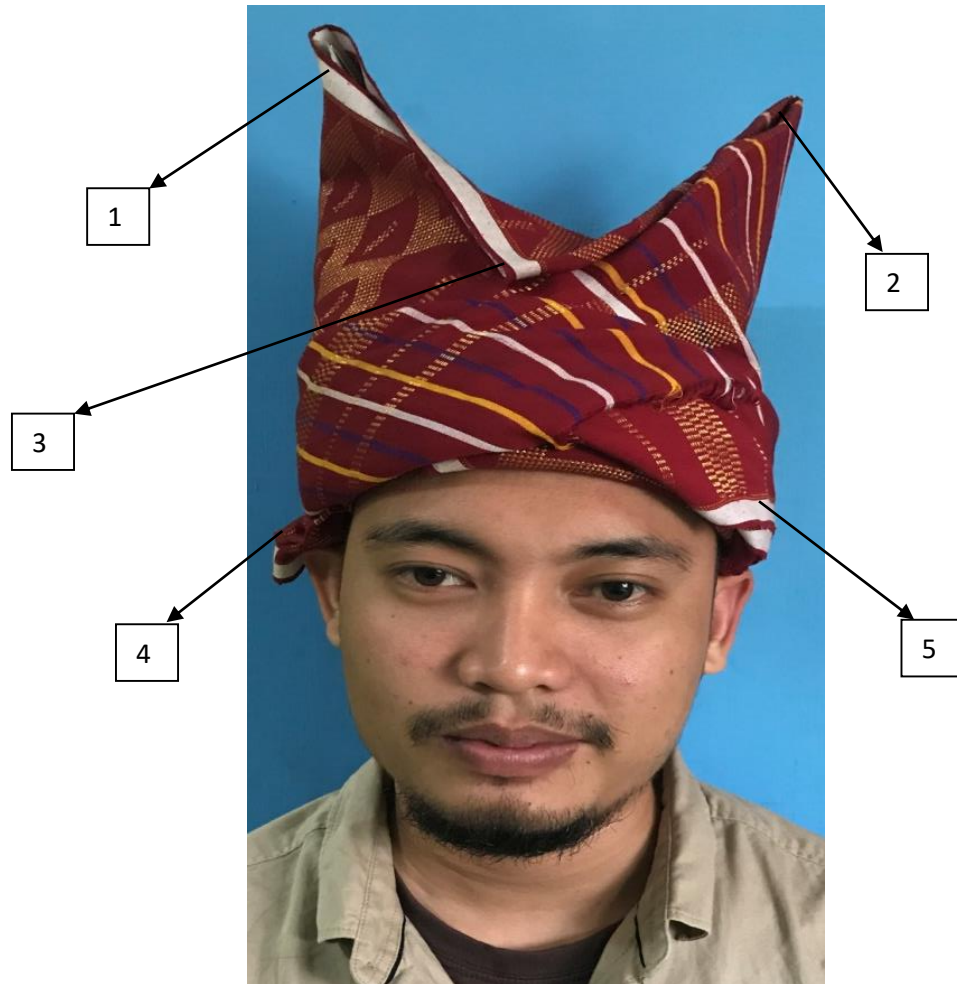
Gambar 51. Pembuatan bulang
(Sumber: dokumentasi pribadi)

- (4) Pemasangan *Emas sertali*, seperti *Rudang* dan *sertali rumah-rumah*. Pemakaian *rudang* diletakkan di sebelah kanan dekat dengan ikur cicak. Lalu pemasangan *sertali rumah-rumah* yang dimulai dari tengah dan melingkar sampai kebelakang kepala pengantin.



Gambar 52. Pemasangan *emas sertali*
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Dibawah ini merupakan gambar bulang pada pengantin pria, dimana bentuk bulang pada pengantin pria memiliki makna tersendiri, yaitu;



Gambar 53. Makna Bulang
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Keterangan gambar

1. Gambar nomor satu adalah bagian sebelah kanan. Terlihat jelas bahwasannya sisi kain bagian kanan lebih tinggi dari kain sebelah kiri. Makna dari kain bagian sebelah kanan adalah melambangkan

kalimbubu, dimana kalimbubu merupakan posisi paling tertinggi di keluarga.

2. Gambar nomor dua adalah bagian sebelah kiri. Bagian sebelah kiri lebih rendah dari bagian sebelah kanan, maknanya adalah melambangkan anak beru.
3. Gambar nomor tiga yang berbentuk segitiga ini mempunyai makna yaitu sukut.
4. Gambar nomor empat adalah melambangkan ikur cicak. Maknanya sebagai pelindung dari kejahatan, maksudnya pada ujung sebelah kanan yang disebut ikur cicak bisa ditarik dan bisa menjadi alat untuk menyambar lawan.
5. Gambar nomor lima disebut dengan seingkul atau disimpulkan.

Dari penjelasan gambar diatas, gambar 1,2 dan 3 melambangkan sistem kekeluargaan adat karo yang disebut *rakut sitelu*.

Hasil Keseluruhan Busana Dan Riasan Dari Pengantin Wanita Dan
Pengantin Pria Karo



Gambar 54. Pengantin Karo yang sudah Baku
(Sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 55. Pengantin Karo Modifikasi
(Sumber : dokumentasi pribadi)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tidak terlepas dari kajian-kajian penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Siti Raihan (2018) berjudul “Development of Scientific Learning E-book Using 3D Page flip Professional Program”, yang pada pengembangan produk e-book adalah didasarkan pada desain studi ilmiah. E-book yang telah dihasilkan perlu divalidasi oleh tim ahli dan praktisi untuk mengetahui kualitas kelayakannya sebelum diterapkan. Pengembangan juga mengacu pada analisis kinerja, kebutuhan dan karakteristik sebagai studi pendahuluan; desain produk yang dibuat mengacu pada hasil analisis studi pendahuluan, langkah-langkah desain, termasuk persiapan garis besar konten media, pola dasar dari kegiatan media, draft media; pengembangan yang meliputi produksi media, validasi media oleh tim ahli dan revisi produk yang memenuhi syarat; implementasi produk dilakukan untuk menentukan kelayakan kualitas produk berdasarkan respon pengguna. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengacu pada e-book yang telah dihasilkan perlu divalidasi oleh tim ahli, sama-sama meneliti tentang metode pengembangan dari media pembelajaran berbasis e-book, serta tentang kelayakan sebuah media pembelajaran berbasis e-book dalam proses pembelajaran. Hasil yang didapat juga relevan dengan penelitian ini, yaitu e-book sebagai sumber belajar untuk guru atau pengajar memiliki kelayakan dengan kategori sangat baik. Perbedaan dari penelitian ini yaitu jika penelitian

sebelumnya menggunakan model 3D Pageflip Professional Program, sedangkan penelitian ini menggunakan model 4-D.

Penelitian Muhammad Alwan (2018) berjudul “Pengembangan Multimedia E-book 3D Berbasis Mobile Learning untuk Mata Pelajaran Geografi SMA Guna Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh”, tentang penggunaan multimedia e-book 3D dalam membantu proses pembelajaran siswa. Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan dalam sebuah proses pembelajaran, dimana dengan pengembangan media pembelajaran multimedia e-book, siswa menjadi lebih senang, tidak merasa malu apabila belum menguasai materi, bisa mengulang bagian materi yang belum dimengerti, dan juga sesuai dengan gaya belajar siswa. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk menghasilkan produk berupa media pembelajaran e-book, kemudian dikembangkan dan diuji kelayakannya dengan validitas dan uji coba produk untuk mengetahui sejauhmana peningkatan hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis e-book. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya e-book yang dihasilkan dilengkapi dengan animasi dan video, sedangkan dalam penelitian ini hanya berupa teks dan gambar.

Penelitian Dewanta Arya Nugraha (2014) berjudul “Pengembangan Media E-book Interaktif Bilingual Pada Materi Pokok Kalor untuk SMA Kelas X”, yang meneliti tentang validitas dan respon siswa terhadap e-book interaktif bilingual yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Magetan. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama dalam jenis penelitian pengembangan, sama-sama

menggunakan angket untuk mengumpulkan dan menganalisis data, untuk kriteria kelayakan dari e-book sama-sama berdasarkan dari penilaian validator. Untuk hasilnya pun sangat relevan dengan penelitian ini, yaitu pengembangan media pembelajaran e-book dibuktikan Sangat Layak sebagai penunjang dalam sebuah proses pembelajaran. Adapun bedanya adalah, tahap dalam penelitian sebelumnya sangat terbatas hanya sampai tahap pengembangan, sedangkan dalam penelitian ini sampai pada tahap implementasi atau penerapan bahkan sampai ketahap penyebaran produk.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran sejarah tata rias sangat penting untuk dikuasai oleh mahasiswa karena pembelajaran sejarah tata rias ini melatih mahasiswa dalam mempraktekkan ilmunya di semester V dan untuk bekal mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi, sehingga mahasiswa jurusan kecantikan kulit ini dapat membuka usaha dalam bidang rias pengantin. Berkaitan dengan hal tersebut, mahasiswa harus bisa menguasai pembelajaran sejarah tata rias dengan baik. Di sisi lain, mahasiswa masih banyak yang kesulitan dalam menguasai konsep pembelajaran sejarah tata rias serta masih kurangnya referensi yang didapat mahasiswa untuk menambah pengetahuannya. Penggunaan media pembelajaran dianggap sebagai salah satu solusi yang sangat tepat dalam menyajikan materi pengantin Batak Karo pembelajaran dalam mata kuliah sejarah tata rias pada mahasiswa semester III jurusan kecantikan kulit. Selain itu, pembelajaran sejarah tata rias adalah salah satu pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa dalam

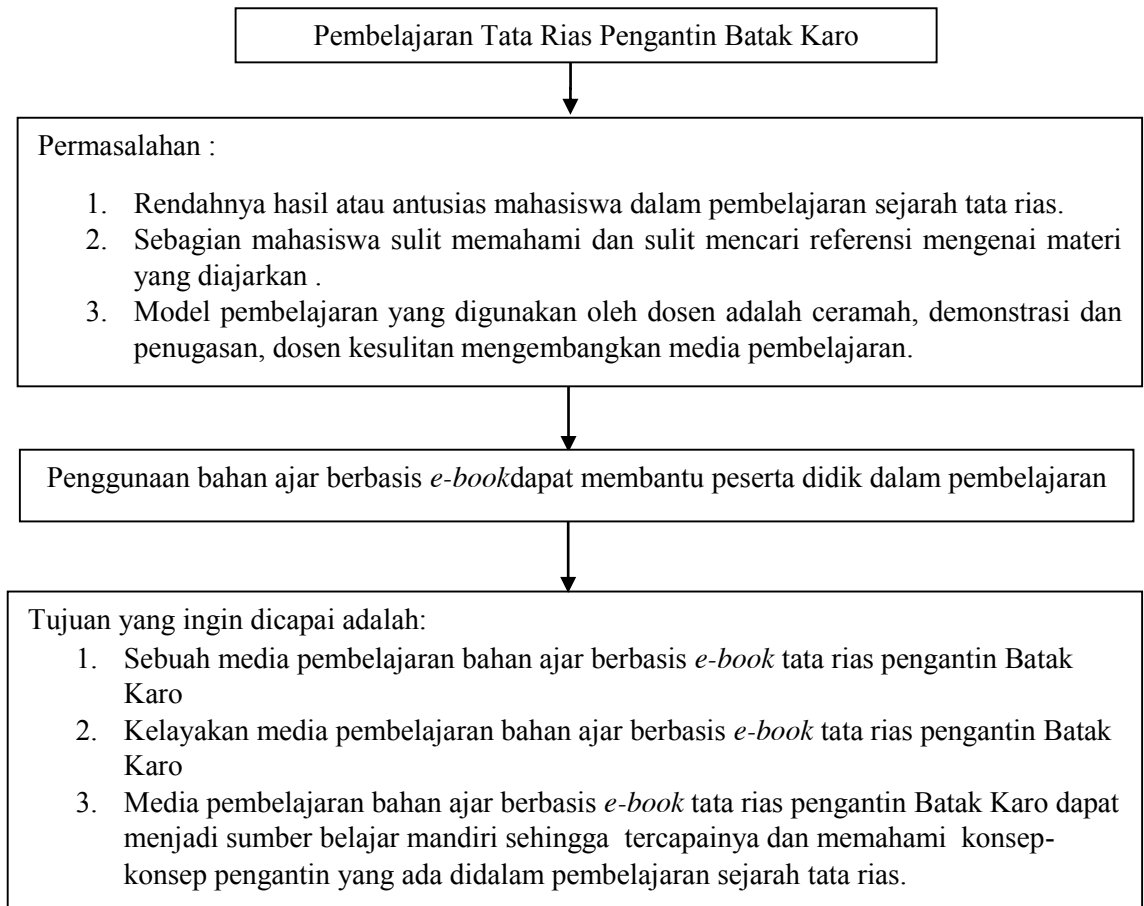
memahami konsep-konsep yang ada didalamnya, seperti upacara perkawinannya, memakai busana beserta aksesoris dan cara merias wajah pengantinnya.

Namun, setelah diadakannya observasi oleh peneliti dilapangan ditemukannya beberapa masalah yaitu (1) rendahnya antusias mahasiswa dalam pembelajaran sejarah tata rias; (2) kurangnya referensi tentang pengantin dan sejarah tata rias; (3) dibutuhkan media pembelajaran inovatif pada pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil pembelajaran mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah tata rias.

Di sisi lain, analisis terhadap potensi-potensi yang ada didalam diri mahasiswa dan lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar pengantin dapat dikembangkan. Potensi-potensi tersebut di antaranya (1) mahasiswa memiliki *smartphone*; (2) mahasiswa memiliki minat baca; (3) mahasiswa menyukai media gambar; (4) mahasiswa dapat belajar mandiri karena keterbatasan waktu; (5) universitas memiliki fasilitas seperti proyektor dan jaringan internet; (6) universitas memiliki perpustakaan;

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dan didukung oleh potensi-potensi yang ada, dikembangkannya sebuah media pembelajaran berupa bahan ajar berbasis *e-book* yang memuat materi Batak Karo yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep serta hasil dalam mencapai pembelajaran sejarah tata rias. Hadirnya produk bahan ajar berbasis *e-book* pengantin Batak Karo ini juga dapat memfasilitasi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran sejarah tata rias yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Berikut

disajikan gambar kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di visualisasikan dalam gambar 57 sebagai berikut.



Gambar 57. Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka dapat diambil pertanyaan pokok untuk dilakukan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana produk pengembangan bahan ajar berbasis *e-book* tata rias pengantin Batak Karo pada mahasiswa semester III jurusan tata kecantikan kulit di Universitas Negeri Medan?

2. Bagaimana produk *E-book* tata rias pengantin Batak Karo yang layak untuk mahasiswa semester III jurusan tata kecantikan kulit di Universitas Negeri Medan?
3. Bagaimana keefektifan produk *E-book* tata rias pengantin Batak Karo untuk meningkatkan hasil pemahaman konsep pada mahasiswa semester III jurusan tata kecantikan kulit di Universitas Negeri Medan ?